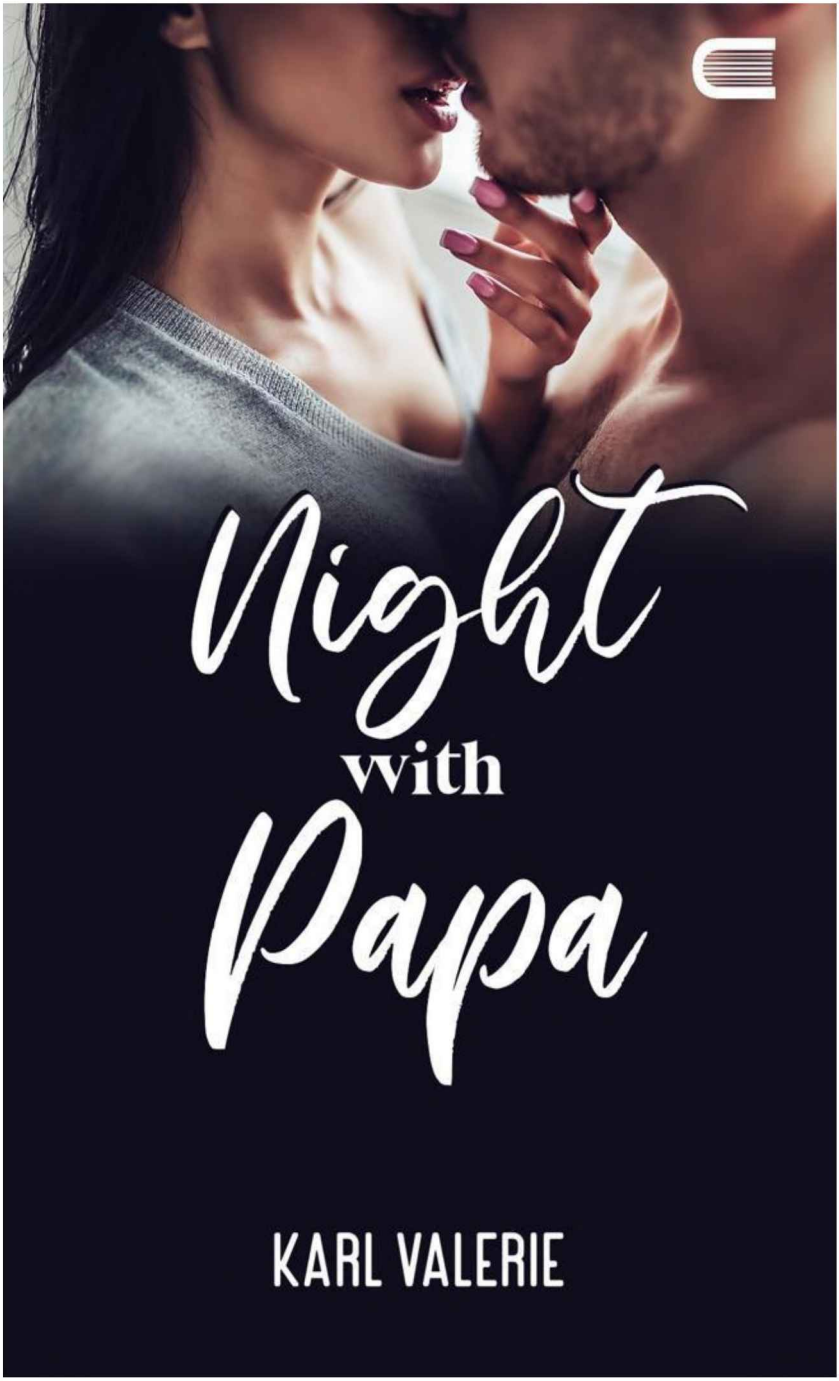
Night
with
Papa
KARL VALERIE

Night with Papa

Copyright © 2022

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Karl Valerie
Wattpad. @Karl_Valerie
Instagram. @karlvalerie88
Facebook. Karl Valerie
Twitter. @
Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2022
130 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Malam itu hujan turun dengan begitu derasnya. Petir menyambar dengan kilatan putih yang menakutkan. Membuat seorang gadis berusia 17 tahun itu terusik di waktu tidurnya.

"Engh.. "

Suara bising karena hujan deras dan petir yang menyambar tiada henti membuat sepasang mata saphire itu terbuka. Menampilkan netra biru yang begitu indah dipandang mata.

Mata itu berpendar sayu, dengan kelopak mata yang sesekali berkedip karena terasa lengket.

"Gelapnya." gumam gadis itu dengan suara serak.

Tangan mungilnya bergerak menggapai tombol lampu tidur yang berada di atas nakas, di samping ranjang tidurnya. Dengusan kecil terdengar begitu sinar lampu yang dia nantikan tak kunjung datang.

"*Ck.*" decaknya sebal.

Dengan kesal gadis itu menendang selimut yang menutupi tubuhnya yang terbalut tanktop hitam dan hotpans berwarna abu. Rambut indigo hasil perawatan salon itu dia kuncir dengan asal. Menyisakan anak rambut yang berada di sisi kanan kiri wajahnya.

Dengan tangan meraba-raba, gadis itu berjalan keluar dari kamarnya yang gelap. Dia dengan hati-hati menapaki lantai dingin dengan kaki mungilnya yang tak beralas.

"Mama... " serunya ketika telah keluar dari kamarnya. Entah berada dimana dia sekarang ini, namun dia tetap menyusuri ruangan sunyi seperti tanpa penghuni itu.

Tak ada sahutan yang terdengar. Membuat gadis itu semakin jauh melangkahkan kakinya.

Sampai di dapur, dia lalu mengambil lilin yang berada di tempat yang dia hafal. Menyalakannya dengan korek api yang entah sejak kapan sudah berada di atas pantry.

Jress

Gadis itu tersenyum lega begitu lilin mulai menyala. Walaupun pencahayaannya minim, namun itu sudah cukup untuk menerangi kamarnya. Dia dengan mudah kembali ke kamarnya tanpa perlu bersusah payah seperti tadi.

Tak

"Akhirnya bisa tidur lagi." desahnya lega dan kembali berbaring di ranjangnya yang dingin.

Belum sempat dia kembali ke dalam lelapnya, suara knop pintu yang diputar membuat kedua mata itu kembali terbuka lebar.

Gadis itu terduduk, menanti seseorang yang dia harapkan akan masuk ke dalam kamarnya.

"Mama.. " lirihnya kecil.

Namun bukan sosok berambut panjang dengan tubuh semampai yang dia lihat. Melainkan seseorang berambut pendek dengan tubuh jangkung yang berjalan sempoyongan mendekatinya.

Gadis itu terkejut, dengan mata saphire yang berpendar takut. Dia menarik selimutnya ke atas, menutupi tubuhnya yang bergetar.

"Papa..?" cicit gadis itu dengan suara tercekat.

"Sayang..*hik*.. Kamu terbangun ya.. *hik*." kata sosok yang beberapa kali cegukan.

Gadis itu bernapas lega begitu mendengar suara orang yang dikenalnya. Dia beranjak dan mendekati sosok jangkung yang ternyata adalah papa tirinya.

"Papa.. Kenapa Papa masuk ke kamar Fea?" tanya gadis itu.

"Kamar Fea? Tidak, ini kamar kita, Sayang.. *hik.*" jawab pria itu masih dengan cegukan.

"Ini kamar Fea, Papa." Fea berusaha untuk menyadarkan papanya yang kini bergelagat aneh. Dia bisa mencium bau alkohol yang sangat menyengat dari bibir papanya. Membuatnya harus menutup hidungnya dengan tangan mungilnya.

"Papa mabuk?" tanya Fea takut.

"Mabuk? Tidak, aku tidak mabuk. Kemari, aku ingin memelukmu." pria itu berusaha menggapai tubuh Fea.

Greb

Gadis bermata saphire itu entah mengapa merasa sangat takut berada di dekapan sang papa saat ini. Padahal pelukan itu sudah biasa dia rasakan selama hampir dua tahun ini.

"Lepas, Pa." Fea berusaha menyingkirkan tangan papanya yang melingakari pinggangnya. Dia bisa merasakan elusan lembut dari tangan pria itu.

"Pa... " cicit Fea semakin takut.

"*Sstt*.. Diam, Sayang." bisik pria itu semakin mengeratkan dekapannya. Bibirnya mendarat apik, menelusuri leher jenjang gadis itu.

"Pa-Pa.. Jangan seperti ini." Fea berusaha memberontak, dan mendorong dada bidang papanya.

Pria itu justru terkekeh, dengan tangan yang semakin nakal menjalar di setiap lekukan tubuh gadis itu.

"Kenapa aromamu seperti Safea? *Hm*, harum sekali." bisiknya parau.

"Aku Fea, Papa. Papa tolong lepaskan." jerit gadis itu.

Plak

"Jangan pura-pura menolakku. Aku tau kamu sangat suka ku sentuh." desis pria itu yang baru saja mendaratkan tamparannya pada pipi kanan Shafea.

"Papa *hiks*.. Ini Shafea.. " gadis itu mulai terisak, dengan lelehan air mata yang mulai membasahi wajahnya.

Pria yang dipanggil 'papa' itu tidak peduli dan seakan menulikan telinganya. Dia dengan berani mulai mencumbu bibir gadis dalam dekapannya yang terus memberontak.

Sekali lagi tamparan dia daratkan pada pipi gadis itu. Meninggalkan memar merah yang terlihat jelas dikulit putih sang gadis.

"Kamu harus merasakan sakit yang aku rasakan karena pengkhianatanmu, Arianna." desis pria itu mulai melucuti seluruh kain yang melekat di tubuh seseorang yang berada di dalam dekapannya.

Tangan pria itu mulai menjamah, meremas dan mencubit setiap lekuk tubuh yang terasa begitu lembut di tangan kasarnya. Bibirnya tak henti mencumbu, menghisap, dan menggigit apa saja yang bisa dia gapai. Tanpa mempedulikan jeritan dan tangisan keras seseorang yang berada di bawah kungkungannya.

Dan malam itu, menjadi malam yang buruk bagi gadis cantik bernama Shafea Bernedheta. Dimana kesucian yang dia jaga selama 17 tahun ini telah direnggut paksa oleh papa tirinya, Aland Federick.

♥♥♥

NwP | Chapter #1

Isakan kecil yang begitu menyayat hati terdengar memecah keheningan pagi yang sunyi karena hujan yang tak kunjung reda sedari semalam.

Shafea, gadis yang kini berubah status menjadi wanita itu tak henti menangis mengingat apa yang telah terjadi semalam. Dia melirik pelaku yang telah merenggut kesuciannya dengan takut dan benci. Ingin sekali Shafea melampiaskan rasa sakit yang dia rasakan dengan memukuli pria itu. Namun tenaganya tak cukup kuat untuk sejenak bergerak.

Rupanya isakan yang keluar dari bibir Fea terdengar dan mengusik tidur pria itu. Dia menggeliat dan dengan perlahan mulai membuka matanya yang sedalam lautan.

Mata jelaga itu mengedip berusaha menyesuaikan cahaya yang diterima retinanya. Dia meringis karena merasa pening pada kepalanya yang terasa berat.

"Fea.." gumamnya terasa aneh. Dia berusaha mengumpulkan nyawanya.

Setelah cukup sadar, pria itu memaksakan dirinya untuk bangun. Kilas balik tragedi tadi malam mulai melintas di ingatannya. Bagaimana dia mabuk dan masuk ke ruangan yang dia pikir adalah kamarnya. Dan bagaimana panasnya dia menggagahi seseorang yang dia pikir adalah istrinya.

"Tidak mungkin." pria itu meremas rambut hitam legamnya dengan frustasi begitu mengingat apa yang telah dia lakukan.

"Fe-Fea.. ke-napa kamu bisa di sini? I-Ini kamar Papa, kan." pria itu berusaha untuk berpikir positif, tapi begitu

melihat respon dari gadis di depannya itu membuat dadanya semakin mencelos.

"Pa-Pa ja-hat *hiks*.. "

Lirihan kecil itu membuatnya sadar jika apa yang dia pikirkan tadi memang benar adanya.

"Tidak, ini tidak mungkin. Bodoh, kenapa kamu bodoh, Aland." pekik pria itu memukuli kepalanya dengan keras.

Shafea semakin dirundung rasa takut melihat apa yang tengah dilakukan oleh papa tirinya. Dia semakin mengeratkan dekapannya pada selimut yang menutupi tubuh polosnya. Matanya terpejam karena dengan tidak tau dirinya melihat tubuh polos papa tirinya.

"Fea.. Ya Tuhan, maafkan Papa, Nak."

Aland, pria itu bersimpuh. Di sisi ranjang yang ditempati oleh putri sambungnya. Kepalanya tertunduk dengan wajah yang begitu menyesal sampai tidak menyadari keadaannya yang begitu memalukan.

Fea semakin terisak, dengan air mata yang terus menganak. Dadanya terasa sesak, seperti ada ribuan jarum yang menghunus jantungnya.

Aland masih terus menggumamkan kata maaf. Dengan kedua tangan yang menangkup erat dan rahang yang mengetat.

"Papa.. " lirih Fea dengan wajah sedih.

Aland mendongak, menatap wajah ayu itu dengan raut yang tak kalah sedih. Namun terlihat sekali jika dia sangat menyesal.

"Papa tadi malam mabuk." suara itu terdengar begitu kecil.

Aland menelan ludahnya susah payah, menyadari kebodohannya yang berujung kesialan yang justru dialami oleh gadis yang tidak bersalah.

"Lalu Papa *hiks*.. Papa melakukannya pada Fea."

Tangis gadis itu seketika pecah. Membuat Aland semakin dirundung rasa penyesalan yang teramat dalam. Bagaimana mungkin dengan teganya dia merenggut sesuatu yang sangat berharga dari gadis di depannya ini.

"Maafkan Papa, Fea. Tolong maafkan, Papa. Papa salah.. Papa pantas dihukum." isakan itu mulai tak terbendung. Aland begitu menyesal karena apa yang telah dia lakukan.

Shafea teriris, mengingat apa yang telah dia alami, dan bagaimana raut penyesalan dari pria di depannya. Dia tidak ingin seperti ini, tapi semua itu telah terjadi.

Gadis itu menelan ludahnya kasar, sebelum melarikan jemarinya di atas rambut legam milik papa tirinya yang terlihat kusut dan berantakan.

"Semua ini telah terjadi, Papa. Semua tidak bisa kembali seperti dulu lagi." lirih Fea dengan genangan air mata yang siap meluncur turun.

Aland menatap dengan sedih pada wajah putrinya. Netra indah yang sangat dia sukai itu kini berpendar sendu dengan kantung mata yang menghitam.

"Tolong lupakan apa yang telah terjadi tadi malam, Pa. Aku juga akan melupakan apa yang telah Papa lakukan padaku." kata Shafea dengan tekad yang bulat. Dia memikirkan ini matang-matang sedari semalam. Dia tidak ingin karena insiden ini, pernikahan orang tuanya menjadi berantakan.

"Tapi bagaimana jika.. "

"Tidak, aku tidak akan hamil. Aku tidak dalam masa subur." Fea memotong ucapan papanya cepat.

"Fea.. Sekali lagi maafkan Papa, Nak. Papa benar-benar tidak sadar saat melakukan itu." Aland kembali bersuara menyuarakan penyesalannya.

Helaan napas berat terdengar dari bibir mungil Shafea yang membengkak. Terbukti betapa liarnya Aland mencumbu bibir ranum itu tadi malam.

"Tolong tinggalkan aku sendiri, Pa." suara Fea mengecil dengan mata saphire yang kini terpejam erat.

Aland menelan ludahnya kasar dan dengan berat hati menuruti ucapan putri sambungnya itu.

"Maafkan Papa, Fea." hanya itu yang bisa Aland gumamkan sedari tadi sebelum beranjak meninggalkan Fea seorang diri.

Ceklek

Suara pintu yang tertutup rapat membuat mata saphire milik Shafea kini kembali terbuka lebar. Dan air mata mulai membanjiri wajah ayu gadis itu. Dia menjerit, melampiaskan rasa sesak yang sedari tadi malam dia tahan. Tak henti dia menjambaki rambut indigonya dan memukuli tubuhnya yang kini telah kotor.

"Aku kotor *hiks*.. Aku udah kotor.. " jeritnya pilu.

Aland yang masih berdiri di ambang pintu kamar Fea merasakan serbuan jarum tajam yang menghinggapi jantungnya. Tubuhnya merosot dengan tubuh bergetar hebat. Air matanya merembes, membanjiri wajah yang menyiratkan penyesalan yang begitu mendalam.

"Maafkan Papa, Fea. Maafkan, Papa." hanya kalimat itu yang terucap dari bibir Aland yang kini memucat.

♥♥♥

Arianna merasa suasana di antara dua orang yang berada di depannya ini terasa berbeda. Sarapan pagi yang biasa mereka lalui dengan canda dan tawa kini lenyap digantikan dengan suasana sunyi yang begitu tidak mengenakkan.

"Apa ada sesuatu yang terjadi selama aku pergi?" tanya wanita dewasa itu hati-hati.

Dua mata berbeda warna itu sontak melirik ke arahnya. Namun kembali tertunduk dengan raut lesu.

"Aland, apa yang sudah terjadi?" tanya Arianna karena tidak betah dengan suasana seperti ini.

Aland yang ditanyai itu tergagap, sebelum berucap dia melirik ke arah Shafea yang juga tengah menatapnya.

"I-itu, Fea marah padaku karena tak sengaja memecahkan guci kesayangannya." Aland berucap jujur karena dirinya memang mengingat jika guci yang berada di atas nakas kamar Fea telah pecah, mungkin karena ulahnya waktu itu. Namun dia tau pasti alasan Shafea yang mendiaminya selama dua hari ini.

"Benar, Fea?" tanya Arianna memastikan.

Dengan gugup Shafea mengangguk, dan kembali menunduk dengan kedua tangan yang saling bertaut di atas pangkuannya.

"Tapi, kenapa kamu bisa mecahin guci milik Fea? Apa kamu masuk ke dalam kamarnya?" Arianna kembali bertanya kepada Aland yang merasa terpojok.

"Itu.. karena.. "

"Waktu itu mati lampu, Ma. Papa mau ngasih aku lilin tapi nggak sengaja nyenggol guci yang ada di sampingnya." Fea buru-buru menyela ucapan Aland karena pria itu yang terlihat bingung.

"*Huft*, Mama pikir karena apa. Tapi sekarang kamu nggak marah lagi kan sama Papa?" Arianna kembali menyuarakan unek-uneknya.

Dengan ragu Shafea menggeleng, sembari menatap ke arah Bara yang juga tengah menatapnya.

"Kalau begitu berikan ciuman untuk Papa." kata Arianna.

Jika itu dulu, Fea akan dengan senang hati memberikan ciuman di pipi papa tirinya. Namun keadaannya saat ini telah berbeda. Berdekatan dengan pria itu saja kini sudah membuat Fea takut bukan main.

"Tidak usah, Ma. Fea pasti masih kesal denganku." Aland angkat bicara karena melihat jika Fea enggan melakukan apa yang diucapkan oleh Arianna.

"Kenapa? Biasanya juga seperti itu kan?" heran Arianna.

Dengan berat hati Fea beranjak dari tempat duduknya. Dia lalu mendekat dengan ragu ke arah papanya yang kini menatapnya dengan pandangan dalam.

Cup

Deg

Deg

Deg

Kecupan kecil yang hinggap di pipi tirusnya itu entah mengapa membuat jantung Aland berdebar cepat. Dia bisa merasakan sesuatu yang berada di dalam perutnya menggelitik.

Fea buru-buru melepaskan kecupannya pada pipi Aland dan kembali duduk di kursinya dengan kikuk. Arianna

tersenyum melihat pemandangan itu. Tak mempedulikan wajah tertekan putrinya yang terlihat sangat pucat. Berdekatan dengan Bara membuat Fea kembali mengingat malam kelam yang dialaminya dua hari lalu.

Aland sadar jika Fea terlihat tidak nyaman berdekatan dengannya. Dan itu membuat sisi lain dari hatinya tidak terima. Entah mengapa setelah malam itu dia selalu memikirkan putrinya. Dan lebih bodoh lagi dia masih mengingat malam panas yang dilaluinya bersama Shafea, gadis manis yang merupakan anak tirinya. Memikirkan itu entah mengapa membuat sesuatu di antara kaki Bara terasa sesak.

"Aland, aku harus pergi karena ada rapat di kantor. Tolong antar Fea ke sekolah ya." kata Arianna yang entah sejak kapan sudah menyelesaikan sarapannya.

"Ti-

"Iya, aku akan mengantar Fea ke sekolah." Aland tau Shafea akan menolaknya, sehingga dia dengan cepat memotong ucapan gadis itu.

Fea tampak ingin protes, tapi dia urungkan karena mamanya yang sudah berlalu setelah mencium pipinya dan mengecup bibir papa tirinya.

Suasana kembali hening setelah kepergian Arianna. Dimana membuat Fea merasa tidak nyaman karena sedari tadi terus ditatap oleh sang papa.

"A-Aku selesai." kata Fea gugup dan segera pergi dari suasana canggung itu.

Aland menghela napas berat, menatap kepergian Fea dengan diam. Dia memandang sarapannya yang masih sisa banyak, enggan untuk menghabiskan barang sesuap.

♥♥♥

"Papa tidak perlu mengantarku. Aku bisa naik taksi." kata Fea ketika Aland baru saja keluar dari pintu rumahnya.

"Tidak, Papa akan tetap mengantarmu." tolak Aland dingin yang membuat Fea merasa takut.

Akhirnya gadis itu memilih untuk menurut dan masuk ke dalam mobil.

Suasana hening di antara mereka kembali terjadi. Tampak Fea yang terduduk tidak nyaman di jok penumpang samping Aland yang fokus mengemudi.

Biasanya, mereka akan saling bercengkrama dalam perjalanan menuju sekolah Fea. Tapi setelah kejadian itu, membuat kebiasaan yang terasa mengasikkan itu kini lenyap.

"Papa tau kamu masih marah." kata Aland pelan.

"Jangan bahas itu lagi, Pa." ucap Fea bernada datar.

"Kenapa? Karena kamu ingin melupakannya?" tanya Aland tersulut.

"Papa tau sendiri jawabannya apa." balas Fea masih dengan nada yang sama.

"Tapi sulit untuk Papa melupakan kejadian itu, Fea." Aland mendesis karena rasa tertekan yang sudah dua hari ini dia rasakan.

"Lalu apa yang Papa harapkan? Sudah sewajarnya jika kita melupakannya." sentak Fea dengan napas tercekat.

"Seharusnya Papa tanggung-"

"Tidak ada yang perlu dipertanggung jawabkan. Aku tidak hamil, Papa tidak perlu merasa terbebani dengan itu." potong Fea cepat.

Pundak Fea naik turun setalah menyelesaikan kalimat itu. Berbeda jauh dengan Aland yang terdiam kaku dengan rahang yang mengetat.

"Tetap saja apa yang aku lakukan sudah membuatmu terluka. Papa akan menikahimu."

JEDERRR..

Kalimat itu bagai petir yang menyambar di siang bolong. Fea tersentak dengan bola mata membesar menatap tak percaya pada sosok di sampingnya.

"Papa gila! Aku tidak hamil. Papa tidak perlu melakukan itu semua." pekik Fea emosi.

Aland menghentikan mobilnya dengan paksa. Dadanya naik turun merasa tertekan dengan situasi ini.

"Iya, Papa memang gila karena tidak bisa melupakanmu setelah kejadian itu." sentak Aland dengan menatap Fea.

"A-pa?"

"Kamu bisa menganggap Papa gila. Tapi memang itu yang Papa rasakan. Papa tidak bisa melupakanmu Fea." lirih Aland dengan suara pelan yang begitu meyakinkan.

Fea mengerjap, dengan lelehan air mata yang mulai menetes dengan deras. Dia bergetar, rasa takut mulai menderanya. Gadis itu memeluk tubuhnya dengan ketakutan.

"Tidak! Papa bohong. PAPA GILA!!" sentak Fea dan bergegas keluar dari mobil.

"Aku memang sudah gila karena selalu memikirkanmu, Fea." desah Aland menatap kepergian Fea dengan pandangan yang sulit diartikan.

♥♥♥

NwP | Chapter #3

Fea termenung di kursi taman yang lumayan sepi. Pikirannya berkelana memikirkan kejadian dua hari lalu yang sukses merubah hidupnya. Setelah kejadian itu dia merasa sangat benci dengan dirinya sendiri. Apalagi mengingat siapa yang telah merenggut paksa kesuciannya malam itu.

Kepalanya menengadah, membiarkan paparan sinar matahari mengenai wajah cantiknya yang terpoles bedak tipis dan lipbalm sebagai alas bibirnya. Kedua netra saphire-nya tak nampak karena kelopak matanya yang tertutup.

"Aku harus gimana sekarang? Nggak mungkin aku bilang Mama tentang kejadian ini." desah Fea putus asa.

Jari lentiknya mencengkram pinggiran kursi yang dia duduki. Melampiaskan rasa resahnya yang tak berujung. Kilas balik kejadian kelam itu membuat kedua matanya seketika terbuka lebar. Dengan bulir keringat yang membasahi pelipisnya. Tanda jika dia sangat takut dan trauma dengan kejadian itu.

Fea tersenggal dengan napas memburu. Tanpa sadar kedua tangannya memeluk dirinya seperti mencari perlindungan. Tak ada yang bisa melepaskannya dari keresahan ini. Dia tidak mungkin mengatakan pada siapapun. Mereka pasti akan menganggap jika Fea hanyalah seorang pembual. Bukan tidak mungkin Aland akan mengelak jika suatu hari nanti kejahatannya akan terbongkar.

Tapi lagi-lagi, Fea kembali mengingat bagaimana raut penyesalan papa tirinya. Bagaimana wajah tampan nan

wibawa yang biasa dia lihat tampak sangat berantakan dan mengenaskan saat itu.

Sisi lain dalam diri Fea merasa iba. Selama dua tahun terakhir ini, Aland tak pernah melakukan sesuatu yang aneh padanya. Dan itu pertama kalinya pria itu hilang kendali dan menyerangnya.

Kini Fea justru resah, apakah dia harus benar-benar melupakan kejadian itu dan kembali bersikap seperti biasa, atau memilih untuk terus terpuruk dalam kesedihan karena bagian dari dirinya yang terpenting telah hilang.

Di lain tempat, tepatnya di sebuah ruangan bernuansa klasik. Tampak seorang pria dewasa bersetelan kerja tengah duduk termenung di kursi kebesarannya. Pulpen yang berada di jarinya berkali-kali berputar tanpa arah. Kedua netranya berpendar kosong seperti tak ada kehidupan.

"Fea... " desah pria itu dengan hembusan napas berat.

Dia Aland Frederick, pria yang dua hari lalu baru saja merenggut kesucian putri tirinya. Aland sangat menyesal setiap mengingat kejadian malam itu. Dia merasa sangat brengsek karena melakukan itu pada Fea, gadis cantik yang selalu dia jaga.

Namun di lain sisi, Aland justru tak dapat menghilangkan bayangan Fea yang tidak pernah dia lihat selama ini. Bagaimana netra saphire yang dihiasi air mata itu menyorotnya dengan sayu. Bagaimana bibir ranum yang bengkak itu merintih nikmat. Dan bagaimana tubuh polos yang penuh dengan jejak merah hasil karyanya itu pasrah di bawahnya. Apalagi jepitan liang hangat yang membuatnya masih mengingat akan rasa itu, membuat Aland terlena.

Dia tidak pernah merasakan rasa seperti itu selama ini. Sudah banyak wanita yang dia tiduri sebelum menikah

dengan Arianna. Dan dia tidak pernah merasakan perasaan asing itu muncul pada dirinya, bahkan dengan Arianna sekalipun.

Aland tanpa sadar memegangi miliknya yang kini bereaksi hanya karena mengingat Fea. Dia mendengus kasar karena tak dapat menyalurkan nafsunya karena tidak ada Arianna. Wanita itu mengatakan jika dia harus melakukan perjalanan bisnis selama dua hari ke depan.

Aland tidak mungkin langsung percaya dengan alasan itu. Dua hari yang lalu dia memergoki Arianna sedang bersama dengan seorang pria di sebuah klub malam. Mereka tampak sangat mesra, apalagi dengan lengan kekar yang melilit di pinggang istrinya itu. Membuat Aland merasa panas dan ingin sekali menghajar pria asing itu.

Namun entah kenapa Aland justru tak melakukannya. Dia memilih melampiaskan kemarahannya dengan meminum banyak alkohol hingga membuatnya tak sadarkan diri. Dan siapa yang tau jika kejadian kelam itu akan terjadi. Dan menimpa gadis tak bersalah bernama Shafea.

Tok tok

Ketukan pintu yang terdengar keras membuat pikiran Aland tentang Fea seketika buyar.

"Masuk." ucapnya datar.

Setelah itu, pintu ruangannya terbuka menampilkan sosok jangkung yang juga menggunakan setelan kerja sama sepertinya.

"*Gue* udah ngetuk pintu ruangan *lo* selama hampir 5 menit tapi nggak ada balasan sama sekali. Kenapa *lo*, *Bro*?" tanya pria berkacamata itu.

Aland tersenyum kecut dan memilih bungkam. Pria yang baru saja masuk ke ruangannya itu mendengkus karena tak mendapat balasan.

"Kesabaran *gue* lagi diuji kali ini." desahnya.

"Kenapa, Dev?" tanya Aland pada pria bernama Devian itu. Tak ingin susah payah menimpali gumaman Devian yang menurutnya tidak penting.

"*Ekhem. Gue* lupa kalau kita lagi ada di kantor." Devian berdehem sebentar.

"Begini Pak, laporan penjualan produk baru kita bulan ini mengalami penurunan karena banyak konsumen yang beralih pada produk lain yang harganya lebih terjangkau." jelas Devian yang kini bersikap formal.

Aland memijit pelipisnya yang terasa pening mendengar kabar itu. Mereka sudah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk memproduksi produk baru tersebut. Jika sampai itu terus terjadi, perusahaan akan mengalami kerugian yang cukup besar.

"Segera siapkan ruang rapat. Kita harus mendiskusikan ini dengan yang lain." titah Aland tegas yang langsung diangguki oleh Devian.

Pria itu lalu pamit dan meninggalkan Aland yang kini dipusingkan dengan masalah tadi.

♥♥♥

Fea menatap bangunan bertuliskan apotek itu dengan raut tegang. Entah dapat pikiran dari mana gadis itu nekat untuk pergi ke sini setelah pulang sekolah. Fea juga tidak paham dengan dirinya, kenapa dia bisa sampai di tempat ini.

Gadis itu mencengkram tali *sling bag*-nya cukup erat. Memantapkan diri, dia mulai melangkah menuju bangunan yang penuh dengan bermacam obat itu.

"Ada yang bisa kami bantu, Dek?" sapa seorang wanita ketika Fea baru saja menginjakkan kakinya di sana.

"S-Saya mau beli obat, Mbak." kata Fea terbata.

"Obat apa ya, Dek?" tanya wanita itu dengan ramah.

"O-Obat.." ucapan Fea menggantung, dia menoleh ke sekelilingnya untuk memastikan tidak akan ada yang mendengar ucapannya selain wanita di depannya ini.

"Pencegah kehamilan." lanjut Fea cepat.

Wanita itu terlihat terkejut mendengar ucapan Fea. Wajah ramahnya berubah curiga dan penuh selidik.

"Maaf, Dek. Saya tidak bisa menjual obat itu untuk anak di bawah umur." jelas wanita itu.

"U-Usia saya sudah 20 tahun, Mbak." tampak sekali raut kegugupan di wajah Fea saat ini.

"Boleh saya lihat KTP-nya?" wanita itu sepertinya masih belum percaya.

"Saya lupa bawa KTP." jawab Fea cepat.

Wanita itu semakin menatapnya dengan curiga. Tanpa kata dia lalu mengambil sebuah botol berwarna putih dengan tulisan label yang tidak mengerti oleh Fea. Dia lalu menyerahkan obat itu pada Fea yang langsung diterima oleh gadis itu. Fea dengan cepat meletakkan selembar uang kertas berwarna merah di depan apoteker itu. Sebelum wanita itu memberikan kembaliannya, Fea sudah lebih dulu pergi dari tempat itu. Meninggalkan wanita penjaga apotek yang meneriakinya karena belum sempat memberikan uang kembaliannya.

♥♥♥

NwP | Chapter #4

Malam kembali datang, dengan suasana seperti lima hari yang lalu. Dimana Fea yang terbangun karena keadaan kamarnya yang gelap. Dengan hujan deras dan petir yang menyambar tiada henti.

Fea merasa *de javu*, dengan memeluk tubuhnya yang terasa dingin dia terduduk di atas ranjangnya yang terlihat berantakan. Tubuhnya menggigil, mengingat kejadian yang berusaha untuk dia lupakan.

Gadis itu membiarkan kamarnya gelap gulita. Tanpa berniat untuk menyalakan seonggok lilin kecil yang seharusnya dia ambil dari dapur.

Ceklek

Knop pintu yang diputar kembali membuat Fea tersentak. Matanya membola melihat sosok jangkung yang kini memasuki kamarnya.

Fea terlonjak, spontan berlari menjauh begitu sosok itu mendekatinya. Dia berusaha untuk menggapai pintu kamar mandi yang tertutup rapat untuk tempatnya bersembunyi. Namun sepasang tangan sudah lebih dulu menangkapnya dengan mudah.

"Jangan kabur, Sayang.. " kata pria itu dengan suara yang begitu menyeramkan.

"Tidak! Lepaskan aku." jerit Fea memberontak.

Pria itu terkekeh lirih, dengan kedua matanya yang terasa berat. Tangan kekarnya semakin melingkar erat di perut rata Fea. Dengan mulut berbau alkohol yang hinggap di rahang gadis itu.

"Aku tidak bisa melupakanmu, Fea. Sulit untuk melupakan malam panas itu. Dan aku ingin kembali merasakannya bersamamu." kata Aland dengan suara serak yang melantur.

"Jangan! Aku mohon jangan lagi. Papa.. tolong sadarlah." pekik Fea berusaha melepaskan belenggu papa tirinya.

Aland tak bergeming, dia justru dengan mudah mengangkat tubuh mungil Fea ke atas pundaknyan dan membantingnya ke atas ranjang.

Aland mulai melucuti pakaian yang melekat di tubuhnya. Membuat Fea beringsut segera menjauh. Namun sangat sulit untuknya pergi karena Aland yang terus menghalanginya, ditambah lagi dengan tubuhnya yang tak berhenti bergetar takut.

"Jangan lakukan lagi, Papa... *hiks*... " Fea mulai terisak dengan wajah memelas, dia memeluk dirinya dengan kuat.

"Aku menginginkanmu, Fea." bisik Aland parau, dengan napas bau alkohol yang membuat Fea merasa pusing hanya dengan mencium baunya.

"Tid-*kyaaa*..."

Fea memekik kencang begitu Aland dengan mudah merobek baju yang dia kenakan, menampilkan tubuh atasnya yang hanya tertutup bra hitam berenda yang sangat kontras dengan kulit putihnya.

"Tidak, jangan.. "

Fea berusaha mempertahankan penutup atas tubuhnya yang sudah dikoyak oleh papa tirinya. Namun lagi-lagi Aland dengan tidak berperasaan menariknya kuat hingga kaitan bra yang dia kenakan putus seketika, meninggalkan tubuh atas Fea yang kini polos.

"*Hiks*.. Papa.. Jangan lakukan itu lagi."

Fea masih berusaha untuk menyadarkan papa tirinya. Namun sepertinya efek minuman yang diminum Aland begitu kuat hingga membuat pria itu tak kunjung sadarkan diri.

Aland menatap wajah Fea dengan raut sayu dan berkabut. Netra jelaganya terpaku menatap bibir ranum yang mengeluarkan isakan lirih yang entah mengapa justru membuatnya bergairah.

Cup

Mata Fea membulat merasakan sentuhan lembut bibir Aland pada bibirnya. Dia mengerjap, membuat lelehan air mata yang masih tertampung di pelupuk matanya ikut mengalir.

Dia tidak bisa menjabarkan apa yang dia rasakan saat ini. Bibir papa tirinya bergerak di atas bibirnya dengan lembut. Tidak seperti ciuman kasar yang diberikan Aland tempo hari lalu.

Tanpa sadar Fea terhanyut dalam ciuman lembut itu. Dia dengan sendirinya membuka bibirnya, memberi akses lidah Aland untuk masuk ke dalam mulutnya.

"*Emnh...*"

Lenguhan kecil itu tiba-tiba keluar dari bibir Fea ketika lidah papa tirinya dengan lihai membelit lidahnya bagai ular yang tengah melumpuhkan mangsanya hanya dengan lilitannya.

Cumbuan Aland semakin intens. Sentuhan lembut yang diberikan pria itu membuat Fea dengan pasrah mempersilahkan Aland untuk berbuat lebih.

Dalam keadaan sadar, Fea membiarkan jari-jari kasar Aland menyentuh setiap jengkal tubuhnya. Meremas apa

saja yang dilewatinya. Dan membuat Fea mendesah lirih karena merasakan sesuatu yang terasa.. nikmat.

Tangan besar Aland bergerak turun, menelusuri paha mulus Fea yang terpampang nyata di depannya. Setelah itu berusaha melepaskan kancing hotpans yang dikenakan sang gadis.

Kini tubuh mungil yang masih dalam masa pertumbuhan itu telah polos di bawahnya. Membuat sisi liar dalam diri Aland semakin tidak sabar untuk merasakan kehangatan yang dia rasakan beberapa hari lalu.

Kain yang tadi menutupi tubuh Fea telah tergeletak pasrah di bawah lantai dingin kamarnya. Karena tak ada penolakan, dengan mudah Aland melucuti semua kain yang melekat di tubuh ranum Fea.

Bagai seorang predator, mata sekelam langit malam itu menyorot tajam dan mengancam tepat di manik saphire sang gadis. Wajah Aland merunduk, dan kembali mempertemukan bibir keduanya dalam sebuah ciuman yang memabukkan.

"*Emph..* "

Napas memberat dengan suara kecipak basah menghiasi ruangan gelap itu. Bagaimana dengan liarnya Aland mencium putri tirinya dengan menggebu membuat suasana di kamar itu kian memanas.

Ciuman Aland terlepas ketika menyadari jika Fea membutuhkan asupan oksigen untuk bernapas. Dia lalu memindahkan jamahan bibirnya di ceruk leher Fea. Menciuminya dengan sensual, sesekali menjulurkan lidahnya untuk mencecap aroma feromon yang menguar dari area itu.

"Pa-pahh.. "

Fea berusaha untuk tetap sadar ketika merasakan sentuhan hangat bibir Aland pada area lehernya. Namun, gerakan selanjutnya membuat Fea seketika lupa diri. Dia terhanyut begitu Aland beberapa kali menggigit kulit lehernya hingga membuatnya mendesis, antara nyeri dan juga nikmat.

Netra tajam Aland semakin berpendar sayu mendengar alunan merdu desahan Fea di telinganya. Bibirnya semakin turun, menelusuri tulang selangka Fea dan berhenti tepat di belahan dada gadis itu.

Kepala Aland semakin pening mencium aroma lavender yang begitu memabukkan di area itu. Tangannya terulur, menangkup sebelah payudara Fea dan meremasnya dengan lembut. Entah mengapa kali ini dia tidak ingin terburu-buru.

"*Emnhh..* "

Fea menggigit bibir bawahnya kala lenguhan itu keluar dari bibirnya. Tangan mungilnya tanpa sadar meremas sprei ranjang ketika tangan kekar papa tirinya tiada henti meremas kedua payudaranya bergantian.

"Pa-pahh.. "

Hanya kalimat itu yang keluar dari bibir Fea. Dia terlalu sibuk menikmati sentuhan Aland tanpa mengingat jika apa yang terjadi saat ini adalah sebuah kesalahan.

Aland menyongsongkan wajahnya mendekati sebelah payudara Fea yang menganggur. Ujung hidungnya menari, menggoda puting tegak yang sudah sangat mengeras itu.

"*Ahh..* "

Fea semakin dirundung gelisah merasakan hidung Aland yang bermain di dadanya. Dia semakin kalang kabut kala merasakan putingnya yang dilingkupi rasa hangat karena Aland memasukkannya ke dalam mulutnya.

"*Ouchh..* "

Fea hampir saja memekik begitu merasakan Aland yang kini tengah mengulum sebelah payudaranya. Melumatnya dengan rakus, namun berhasil membuat Fea belingsatan.

"*Ahh..* Pa-pahh.. "

Rintihan terus keluar dari bibir Fea kala lumatan Aland pada payudaranya semakin intens. Bagaimana dengan rakusnya sang papa menyusu padanya membuat Fea yang berada di ambang batas kesadarannya semakin terhanyut akan sentuhan Aland saat ini.

Hujan masih terus mengguyur dengan derasnya. Petir yang menyambar tak menjadi penghalang bagi Aland untuk menikmati kelembutan tubuh putri tirinya.

Kini wajah Aland sudah berada di depan liang surgawi Fea. Dengan mata yang semakin berkabut, dia membuka kedua kaki jenjang putrinya dengan mudah. Menampilkan kewanitaan sang gadis yang dihiasi rambut pubis tipis dan dibasahi lendir basah akan ulahnya.

Jantung Fea berdebar melihat sorot mata tajam Aland yang menghunus ke arahnya. Sesuatu berdesir di relung hati Fea hingga tanpa sadar membuatnya semakin basah.

Masih dengan tatapan yang tertuju pada Fea, Aland menurunkan wajahnya hingga kini berhadapan tepat di depan kewanitaan Fea yang menguarkan bau khas. Ujung lidahnya bergerak menjilat cairan itu tanpa rasa jijik, yang berhasil membuat Fea tersentak.

Secara naluriah, kedua kaki Fea semakin melebar sehingga memudahkan kegiatan Aland menikmati kewanitaannya. Bagaimana lidah papa tirinya yang menari di atas intinya berhasil membuat Fea menginginkan lebih.

"Pa-pahh... " lirih Fea saat Aland tiba-tiba menghentikan kegiatannya. Padahal Fea hampir saja merasakan *klimaks*-nya.

"Papa sudah tidak tahan, Fea." desah Aland sembari mengocok miliknya yang sudah tegang sedari tadi.

Melihat apa yang tengah dilakukan oleh sang papa, membuat Fea seketika tersadar dari belenggu gairah yang tadi menjerumuskannya. Tubuhnya bergidik, menatap ngeri pada benda berurat yang mengacung tegak itu.

"Ti-dak, Papa tolong jangan lagi."

Fea beringsut mundur hingga terantuk kepala ranjang. Aland tak membiarkan Fea pergi. Dengan sorot mata yang menajam dia mencekal kaki kanan Fea dan menariknya agar kembali mendekat ke arahnya.

"*Kyaa...*Papa.." pekik Fea karena terkejut.

Aland menyeringai lebar dengan wajah yang begitu menyeramkan di mata Fea. Papa tirinya itu lalu menekuk paksa kedua kakinya dan melebarkannya.

Fea masih berusaha untuk melepaskan jeratan tangan Aland pada kakinya. Namun lagi-lagi, tenaganya yang tak sebarapa kalah dengan tenaga yang dimiliki Aland. Apalagi pria itu saat ini juga tengah mabuk.

Aland mulai memposisikan dirinya di antara kaki Fea dan mengarahkan kejantanannya ke arah lubang senggama Fea yang seperti telah menantinya. Awalnya dia gesekkan miliknya di sela lipatan labia Fea hingga membuat gadis itu melenguh di tengah berontakannya.

Aland menggeram karena hanya dengan gesekan saja dirinya sudah hampir mencapai puncak. Namun ego Aland tak ingin dengan mudah mengakui hal itu. Dengan tak

sabaran dia mulai memasukkan kepala penisnya ke dalam lubang sempit Fea.

"*Ahhh...*"

Desahan yang keluar dari bibir Fea menjadi pertanda jika Aland sudah berhasil memasukkan seluruh kejantanannya ke dalam liang senggama Fea. Untuk beberapa menit Aland hanya mendiamkan miliknya di dalam milik sang putri. Baru setelah merasakan otot kewanitaan Fea yang mulai bereaksi meremas kejantanannya, saat itulah Aland langsung menggerakkan miliknya dengan tempo sedang.

Fea mendesah begitu papa tirinya mulai menghentakkan kejantanannya di dalam kewanitaannya. Kedua tangannya meremas sprei hingga kusut karena merasakan hujaman penis Aland.

"Pa-pahh... *ahh...ouhhh...* "

Tubuh Fea tersentak-sentak karena sodokan Aland yang semakin cepat dan keras. Desahan dan geraman tak hentinya keluar dari bibir keduanya. Mengiringi kegiatan panas mereka yang berstatus terlarang.

Plok

Plok

Plok

Suara pertemuan antara dua kelamin yang saling bertumbuk itu terdengar begitu nyaring di tengah kegelapan malam. Suasana dingin yang seharusnya dirasakan keduanya justru berubah menjadi panas karena percintaan mereka.

Fea terlanjur pasrah, menikmati setiap hentakan yang dilakukan oleh papa tirinya. Dirinya sudah tenggelam dalam pusaran gairah yang diciptakan oleh Aland hingga dia

kembali membiarkan tubuhnya dinikmati oleh sang papa tanpa perlawanan yang berarti.

NwP | Chapter #5

Kicauan burung yang bertengger di jendela kamar membuat kedua insan yang semalam mereguk kenikmatan duniawi itu terbangun. Hal pertama yang mereka lihat adalah wajah keduanya yang seketika membuat salah satu dari mereka terlonjak.

Fea, gadis itu spontan memekik dan berbalik memunggungi pria di depannya. Wajahnya merah padam dengan sorot mata penuh penyesalan karena mengingat apa yang sudah terjadi semalam. Lagi dan lagi, dengan bodohnya dia membiarkan sang papa kembali menikmati tubuhnya dengan mudah.

"Fea? Jadi semalam itu bukan mimpi?" gumam Aland sembari memijit pelipisnya yang terasa pening.

Fea tak bergeming, dia semakin mengeratkan genggamannya pada selimut yang menutupi tubuh polosnya. Dia mengerjap karena menyadari jika selimut itu juga lah yang menutupi tubuh papa tirinya saat ini.

Dengan gelisah Fea mengedarkan pandangannya untuk menemukan baju yang bisa dia kenakan. Namun dia harus menelan rasa kecewa karena melihat pakaian yang dia pakai semalam sudah koyak karena tarikan papanya.

Di lain sisi, tidak seperti tempo hari, respon Aland justru terlihat tenang. Dia bahkan tanpa malu menatap punggung Fea yang membelakanginya. Karena tak ada respon dari sang gadis, Aland mulai merapatkan dirinya pada Fea. Tangannya melilit perut rata putri tirinya itu dari balik selimut. Membuat miliknya yang tegang kini menusuk pantat Fea.

Fea tersentak kala merasakan pelukan Aland dari belakang. Dia juga bisa merasakan benda keras berurat itu menempel erat di punggung pantatnya.

"Pa-pa.. tolong lepasin." cicit Fea merasa risih dan takut.

"*No,* Papa masih pengen meluk kamu." Aland mengeratkan pelukannya pada tubuh Fea.

Fea menegang mendengar gaya bicara papanya yang berubah. Sejak menikah dengan mamanya dua tahun lalu, Aland selalu menggunakan bahasa formal saat berbicara dengannya. Dan itu yang membuat Fea merasa segan padanya, sehingga dia akan ikut berbicara formal dengan Aland.

"Pa-pa, jangan kaya gini." suara Fea terdengar begitu lirih.

Aland tak bergeming, dia justru semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Fea yang bergetar karena takut dengan perubahan sikap Aland.

Fea merasa risih sekaligus tidak nyaman dengan kedekatan ini. Bagaimana bisa papanya itu terlihat biasa saja saat mengetahui jika mereka telah tidur bersama lagi?

"Lepasin aku, Pa. Kenapa Papa selalu ngelakuin ini sama aku?" Fea berusaha memberontak, melepaskan belenggu Papa tirinya.

Aland terkekeh pelan, dia membalikkan tubuh Fea dengan mudah hingga kini menghadapnya. Tangan besarnya dengan lembut mengelus sisi wajah Fea yang berkeringat.

"Papa udah bilang waktu itu sama kamu, Fe. Papa nggak bisa lupain malam panas kita. Papa nggak bisa lupain kamu." Aland mengatakan itu dengan suara berat yang terasa menggelitik di telinga Fea.

"Tapi ini semua nggak bener. Aku anak Papa, nggak sepantasnya Papa ngelakuin ini sama aku." kata Fea dengan suara keras. Dia menghempaskan tangan Aland yang bertengger manis di wajahnya dengan kasar.

"Kita nggak ada hubungan darah, *Baby*. Kamu cuma anak tiri Papa." desis Aland sinis.

Tak ada suara yang keluar dari bibir Fea setelah Aland mengatakan itu. Gadis itu menangis, melampiaskan rasa sesak yang dia rasakan karena perbuatan bejat sang Papa.

Fea memeluk tubuhnya sendiri dengan tubuh bergetar. Dia merasa merinding kala pria di depannya ini memanggilnya dengan sebutan itu. Apalagi melihat sorot mengancam Aland pada dirinya membuat Fea tak bisa berkutik.

"Nggak usah nangis. Papa tau kamu nikmatin sentuhan Papa tadi malam." dengus Aland tanpa perasaan.

Dia lalu menyambar boxer yang tergeletak di lantai kamar Fea. Masih dengan menyorot tajam ke arah Fea yang membungkus tubuh telanjangnya dengan selimut, Aland lalu memilih untuk keluar dari kamar Fea yang menjadi saksi bisu percintaan panas mereka tadi malam.

♥♥♥

Sepasang mata saphire sebening lautan itu terus menatap pantulan dirinya di cermin dengan tatapan kosong. Pikirannya berkelana mengingat apa yang telah terjadi padanya selama seminggu ini.

Dia melirik botol putih berisikan obat yang baru dia beli di apotek beberapa hari lalu saat pulang sekolah. Fea masih mengingat, bagaimana raut apoteker itu saat dia ingin membeli obat pencegah kehamilan. Wanita itu menatapnya

penuh selidik yang membuatnya sangat gugup. Apalagi dia juga sudah berbohong mengenai usianya.

Dengan tangan gemetar dia meraih botol itu dan membukanya dengan susah payah. Fea menatap nanar pada satu butir obat yang berada di tangannya. Setelah memantapkan hati, akhirnya obat itu meluncur dengan mudah ke dalam tenggorokannya.

"Ini salah, tapi aku bersyukur karena udah beli obat ini." desah Fea lega setelah berhasil menelan obat itu.

Sekali lagi Fea menatap wajahnya di depan cermin sebelum keluar dari ruangan itu. Dia menghela napas kasar melihat keadaan kamarnya yang berantakan. Dengan susah payah Fea mulai memunguti baju miliknya yang berserakan di lantai. Dia tidak bisa leluasa bergerak karena masih merasa ngilu pada area intimnya karena kegiatan semalam.

♥♥♥

Fea tersentak saat merasakan pelukan hangat dari balik tubuhnya. Gelas yang berada di dalam genggamannya sampai hampir jatuh saking kagetnya. Dia menoleh, dan langsung bersitatap dengan kata sekelam lautan yang menyorotnya dengan dalam.

"Le-Lepasin Fea, Pa." cicit Fea pada papa tirinya.

"Apa yang Papa dapetin kalau lepasin kamu?" Aland justru mempermainkannya.

Fea menggeleng pelan, dia masih berusaha untuk melepaskan lilitan tangan Aland.

"Fea bisa ngadu sama Mama kalau Papa udah ngelakuin hal bejat ke Fea." Fea mendesis, entah mendapat keberanian dari mana.

Aland menaikkan sebelah alisnya mendengar gadis di dalam dekapannya ini menantang dirinya. Dia terkekeh, tak sekalipun merasa terancam dengan ucapan Fea.

"Arianna nggak akan percaya sama omongan kamu." kata Aland meremehkan.

"Mama pasti percaya sama aku. Aku anaknya, sedangkan kamu.. cuma orang asing di sini."

Ucapan Fea yang tak terkontrol membuat Aland hilang kendali. Dia mencengkram pinggang Fea cukup keras dengan tatapan mengintimidasi.

"Jadi kamu nganggep Papa selama ini orang asing?" Aland berbisik dengan nada rendah.

"*Well*, kalau itu yang ada di pikiran kamu.. Papa nggak akan nahan diri lagi." lanjut Aland dengan senyum culas.

Fea menegang, saat merasakan tangan yang tadi mencengkram pinggangnya kini justru semakin turun dan menyelinap ke dalam rok yang dia gunakan.

"Papa.. " pekik Fea memegang tangan Aland yang hendak menyentuh aset pribadinya.

"*Why, Babe*? Bukannya kamu bilang Papa cuma orang asing? Jadi terserah Papa mau ngelakuin apapun ke kamu." Aland berkata dengan santai tanpa berniat menyudahi dramanya.

"Papa bener-bener udah gila." sentak Fea melepaskan tubuhnya dari belenggu Aland hingga tercipta jarak di antara mereka.

Aland melangkahkan kakinya dengan santai ke arah Fea yang terus memundurkan tubuhnya. Dia menatap tepat di manik saphire milik Fea yang baru dia sadari terlihat sangat mempesona.

"Papa emang udah gila karena nggak sadar sama kecantikan kamu selama ini, *Baby*." gumam Aland terlena akan wajah ayu Fea.

Fea semakin panik kala jarak di antara mereka kian menipis. Dia bersiap untuk berlari, namun dengan mudah Aland membaca gerakannya. Dengan gesit pria itu menahan tangan Fea dan menarik tubuh gadis itu dengan mudah hingga membuatnya jatuh ke dalam pelukannya.

"Kamu nggak akan bisa lepas dari Papa, Fe." kata Aland dengan senyum bengis.

♥♥♥

"Kamu kenapa diem, Sayang? Masakan Mama nggak enak ya?" tanya Arianna saat tak melihat putrinya yang hanya mengaduk makanannya dengan malas.

"Ng-Nggak kok, Ma. Masakan Mama enak kaya biasanya." balas Fea dengan tergagap.

"Kalau gitu dimakan dong. Mama sengaja masakin makanan kesukaan kamu." kata Arianna sebelum menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutnya.

Fea mengangguk kaku. Netra saphirenya menyorot sendu ke arah sang Mama yang tampak lahap memakan makan malamnya.

"Apa Mama masih bisa kaya gini kalau tau apa yang udah terjadi antara aku sama Papa." desahnya dalam hati.

Cit

Suara decitan kursi yang digeser membuat Fea tersentak dari lamunannya. Dia melirik ke arah samping dimana suara itu berasal.

Kedua mata Fea membulat resah saat mendapati sosok yang kini tengah duduk manis di sampingnya. Tanpa sadar tangan kanannya mencengkram pegangan sendok yang dia genggam dengan erat.

"Kamu mau aku ambilin lauk apa, Mas?" tanya Arianna pada Aland yang baru saja bergabung dengan mereka.

"Terserah." balas Aland singkat.

Hanya mendengar suaranya saja berhasil membuat Fea bergetar takut. Kepalanya semakin menunduk dalam, dengan jantung yang berdegup cepat.

Puk puk

Tepukan di puncak kepalanya membuat Fea membeku. Dia mendongak mendapati sang Papa yang tersenyum manis ke arahnya. Senyum yang dulu sangat dia sukai.

Sekali lagi Fea melirik ke arah Aland yang tengah menyantap makanannya dengan tenang. Tak ada gurat penuh ancaman dari netra gelap itu. Aland bersikap seperti biasanya.

"Mau tambah lagi, Mas?" tanya Arianna saat melihat piring milik Aland yang telah kosong.

"Nggak deh, Ma. Papa udah kenyang." kata Aland menolak.

Aland lalu melirik ke arah Fea yang sedari tadi hanya diam. Dia merasa terganggu karena tak mendapati celotehan gadis itu seperti biasanya. Sepertinya kejadian itu membuat Fea menjadi gadis yang pendiam.

"Kamu kenapa diem aja, Fe?" tanya Aland sembari menepuk pundak Fea.

Fea spontan menoleh dan langsung bertemu pandang dengan netra kelam milik papa tirinya.

"Ng-Nggak papa kok, Pa." balas Fea tergagap.

"Kamu ada masalah ya, Sayang? Coba deh cerita sama Mama, jangan dipendem sendiri." kata Arianna menimpali.

Fea yang mendengar itu semakin tertekan. Dia melirik ke arah papanya yang menatapnya dengan intens.

"Fe-Fea cuma lagi capek sama tugas sekolah aja kok, Ma." sepertinya alasan itu yang saat ini cukup meyakinkan menurutnya.

"Jangan terlalu dijadiin beban ya. Mama nggak mau kamu sampai sakit." ujar Arianna menasihati.

Fea mengangguk dalam. Dia merasa terharu karena Mamanya begitu perhatian padanya. Tidak mungkin dia tega

mengatakan apa yang sudah terjadi antara dirinya dengan sang Papa.

Acara makan malam itu berlanjut dengan obrolan yang didominasi oleh Arianna dan Aland. Sedangkan Fea memilih untuk menyimak apa yang dibicarakan oleh kedua orang tuanya.

♥♥♥

Fea masuk ke dalam kamarnya dengan langkah lebar. Dia lupa jika besok ada PR matematika yang belum dia selesaikan.

Gadis itu mulai mengerjakan satu persatu soal tersebut hingga sampai di akhir pertanyaan. Fea menguap lebar, saat kantuk mulai melanda.

Kedua tangannya terjulur ke atas untuk melemaskan otot-ototnya yang terasa kaku. Dia lalu membaringkan kepalanya di atas lembar buku matematikanya.

Tak membutuhkan waktu lama, kedua mata sebening lautan itu akhirnya tertutup, meninggalkan satu soal yang belum sempat dia selesaikan.

Selang beberapa menit, seorang pria berperawakan jangkung menyelinap masuk ke kamar Fea. Netranya mengedar kala tak menemukan sosok yang dia cari di atas ranjang. Namun begitu melihat ke arah meja belajar, senyum miring di bibirnya seketika terbit.

Aland melangkah dengan hati-hati ke tempat dimana Fea sedang berada. Posisi gadis itu tengah terduduk dengan kepalanya yang tergeletak di atas meja belajarnya. Bahkan Fea sampai tidak mematikan lampu belajarnya.

Pria itu memandangi wajah damai Fea dengan intens. Bagaimana mungkin selama ini Aland tidak menyadari jika putri tirinya itu sangat menawan?

Ibu jarinya bergerak mengelus pipi tembam Fea dengan lembut. Aland tersenyum kecil saat mendengar dengkuran halus yang keluar dari bibir setengah terbuka gadis itu.

Aland kembali menegakkan tubuhnya dan berinisiatif untuk memindahkan Fea ke atas ranjang. Gadis itu akan merasa pegal besok jika dibiarkan tidur dalam posisi seperti itu.

"*Engh...* "

Lenguhan kecil yang keluar dari bibir Fea membuat Aland sedikit teralihkan. Dia kembali menyorot wajah cantik Fea yang tengah terlelap damai.

Cup~

Godaan bibir kecil nan ranum itu tak dapat ditahan oleh Aland. Dia memilih untuk mengecup bibir Fea saat itu juga.

Awalnya hanya kecupan, namun pria itu merasa belum cukup. Dia kembali mengecupi bibir setengah terbuka itu berkali-kali.

"*Emph..* "

Gumaman pelan itu membuat Aland segera menarik wajahnya untuk menjauh. Dia cukup bernapas lega saat melihat Fea yang masih menutup kedua matanya.

Sejak kejadian seminggu yang lalu, Aland menatap sosok Fea dengan berbeda. Dia sepertinya terjerat akan pesona gadis belia itu dengan begitu mudah. Dan Aland ingin memastikan jika apa yang dirasakannya ini benar-benar sebuah cinta, atau hanya nafsu sesaat.

Netra kelam milik Aland lalu memindai tubuh Fea yang kini berbalut pakaian serba panjang. Aland merasa jengkel karena tak dapat melihat lekuk tubuh indah Fea dengan jelas.

Tangan Aland mulai bergerak di atas paha Fea yang terbalut celana tidur panjang. Dia mengelus area itu dengan seduktif.

Tak cukup hanya dengan mengelusnya, Aland hendak menyusupkan tangannya ke dalam celana yang dipakai oleh Fea. Namun entah mengapa, dia merasa sangat berdebar saat ini. Apa mungkin karena dia melakukannya saat dalam keadaan seratus persen sadar?

Pria itu mendengus karena merasa aneh pada dirinya sendiri. Dia menarik kembali tangannya menjauh dari tubuh Fea.

Gerakan tubuh Aland yang cukup kuat membuat gadis yang tadinya terlelap kini telah membuka kedua matanya. Dia mengerjap, menyesuaikan diri saat tak mendapati cahaya lampu yang menyinari kamarnya.

Fea tersentak, menyadari jika kamarnya kini telah gelap. Tubuhnya bergetar mengingat dua kejadian kelam yang datang di saat dia dalam kegelapan.

"*Sshh*..Kamu kenapa, *Baby*?" bisik suara yang berada di sampingnya.

Fea berjengit dengan jantung bergemuruh. Netra saphirenya melebar kala mendapati sosok papanya yang entah sejak kapan sudah terduduk di sisi ranjangnya.

"Pa-pa.. " cicit Fea merasa takut.

Dia spontan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang bergetar. Dan memeluk dirinya untuk mencari perlindungan.

Aland tak menyangka jika respon Fea akan sampai seperti ini saat mendengar bisikannya. Secuil hatinya merasa tersentil karena menyadari jika sikap gadis ini merupakan dampak dari perbuatannya seminggu lalu.

"Fea... " panggil Aland pelan, saat Fea masih terlarut dalam ketakutannya.

"Pergi, Papa.. " jerit Fea begitu keras.

Aland sedikit terlonjak mendengar jeritan itu. Dengan panik dia membungkam bibir Fea agar berhenti menjerit. Dia tidak ingin Arianna sampai mendengar jeritan itu.

"Diem, Fe." Aland mendesis pelan, berharap agar Fea berhenti menjerit.

Tubuh dalam dekapannya itu menegang, dan lama-lama jeritan itu mulai hilang. Aland menatap wajah Fea yang terlihat pias.

"Kamu takut sama Papa, Fe?" tanya Aland terdengar terluka.

"Pa-pa pergi.. Fea takut deket Papa." suara Fea terdengar sangat putus asa.

Aland menggeleng tak setuju. Dia semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Fea yang tak berhenti bergetar.

Bibir Aland bergerak merapat ke telinga Fea. Entah apa yang dibisikkan oleh pria itu hingga membuat Fea seketika tenang.

Aland tersenyum miring dan mengeratkan pelukannya pada tubuh Fea. Dia mengecup pipi tembam gadis itu yang basah akan cairan bening yang baru saja keluar dari sudut matanya.

"Kamu harus layanin Papa kalau nggak mau Papa bilang yang sebenarnya ke Mama kamu."

Kalimat itu terus terngiang di telinga Fea yang kini membiarkan sang Papa menyentuh tubuhnya dengan mudah. Lagi, lagi, dan lagi.

NwP | Chapter #7

Malam ini hujan tidak turun, dan kegelapan tidak terjadi seperti malam-malam sebelumnya. Namun malam ini menjadi malam yang begitu menyakitkan bagi Fea.

Gadis belia itu harus kembali merasakan malam yang kelam bersama sang Papa. Ancaman yang membuatnya tak dapat berkutik membuat Fea pasrah saat Aland ingin kembali merasakan tubuhnya.

Seperti saat ini, Fea membiarkan Aland melucuti seluruh kain yang melekat di tubuhnya hingga ia kini telanjang bulat.

Fea menatap Papanya dengan raut memohon, berharap agar Aland tak melanjutkan apa yang ingin dia lakukan.

"Papa nggak akan berhenti, *Baby*." entah sejak kapan Aland memanggilnya dengan sebutan itu. Yang dia tau, Papanya selalu memanggilnya seperti itu saat menggaulinya.

"*Emnh..* "

Fea merintih saat jari telunjuk dan ibu jari Aland memelintir putingnya hingga membuatnya mengeras.

Aland tak hanya melakukannya pada salah satu payudaranya saja, tapi pada keduanya. Seperti mainan, pria itu tersenyum miring memainkan puncak dada Fea.

"Pa-pah.. "

Fea memanggil Aland dengan nada memohon. Dia merasa geli pada perutnya saat Papanya memelintir puncaknya.

Aland menjilat bibir bawahnya yang terasa kering. Dia lalu merunduk, dan meraih puncak dada sebelah kanan Fea untuk dikulumnya.

"*Ahh..* "

Suara terkesiap Fea bercampur dengan desahan gadis itu. Punggungnya melengkung merasakan lidah dan gigi sang papa yang tengah memainkan putingnya.

"Papahh.. "

Fea memejamkan mata, dengan kedua tangannya yang mendorong pundak berlapis kaos oblong hitam itu agar menjauh.

Gyut

"*Agghh..* "

Fea meringis karena Aland dengan tiba-tiba menggigit puncaknya. Sakit yang dirasakan Fea bercampur dengan rasa geli yang membuat kewanitaannya terasa basah.

"Terus mendesah, *Baby*." Aland berbisik di sela kulumannya pada payudara anak tirinya itu.

Tangan kekarnya tak serta merta diam. Sebelah tangannya menangkup payudara Fea yang lain dan meremasnya dengan semangat.

Napas Fea memberat merasakan rangsangan yang diberikan oleh sang Papa. Dia tanpa sadar meremas surai Aland dengan cukup kuat setiap merasakan gigitan gigi pria itu pada puncaknya.

"Pa-pahh.. *sshh*.. "

Fea mendesis, saat lidah Aland hanya memainkan aerolanya saja tanpa menyentuh putingnya.

"Pa-pahh.. " mohon Fea terdengar frustasi.

"Why, Baby..umph?" tanya Aland masih dengan mengulum payudara sang anak.

Fea tak mengatakan apapun, namun Aland tau apa yang diinginkan oleh putrinya itu.

"Kamu mau Papa ngelakuin apa?" tanya Aland dengan sedikit berbisik. Dia sengaja berbicara di depan puncak Fea

sehingga gadis itu dapat merasakan napas hangat sang Papa yang mengenai putingnya.

Fea menggeleng, dengan kedua pipinya yang semerah tomat. Aland mendengus karena Fea tak kunjung berbicara.

"Kamu mau Papa mainin puting kamu kaya gini?" Aland berucap dengan lidah yang menjulur di atas puting Fea, menggodanya dengan gerakan memutar.

"*Aahh*.. " Fea tak menjawab, namun respon tubuhnya membuat Aland mengerti. Tapi pria itu ingin Fea mengatakan dengan jujur.

"Katakan, Fea." desak Aland dengan suara tajam. Dia tak segan menggigit puting Fea dengan keras.

"*Aagghh*.. L-Lakuin kaya tadi, Pa." Fea menjawab dengan ringisan dari bibirnya.

"*What should I do*?" tanya Aland dengan main-main.

"Mainin puting Fea, Pa. Kulum kaya tadi."

Hilang sudah kewarasan Fea. Gadis itu telah terjerumus ke dalam gairah yang diciptakan oleh papa tirinya. Aland menggeram, merasa senang sekaligus bergairah mendengar kalimat itu keluar dari bibir Fea.

Dia kembali memainkan puting Fea dengan ujung lidahnya. Membuat sang gadis mendesah geli sekaligus nikmat.

"Pa-pahh.. "

Fea terus memanggil papanya dengan disertai desahan yang tak dapat dia tahan. Hisapan dan jilatan Aland benar-benar membuat Fea merasa ketagihan.

Plop

"Gimana, *Baby*?" tanya Aland berbisik setelah melepaskan kulumannya pada payudara Fea.

Fea menggeleng dengan semburat merah yang nenghiasai pipinya. Aland tersenyum miring dan kembali membenamkan wajahnya di belahan dada Fea. Sesekali menghisap area itu hingga meninggalkan bekas merah.

Benda lunak itu turun, menyusuri perut Fea yang rata seperti bebas lemak. Bibir Aland semakin turun hingga sampai di lembah surgawi milik Fea yang telah basah akan cairan pre-cumnya.

"Papa.." cicit Fea dengan menggigit ujung jarinya resah.

Aland mendongak dan senyum menyeringai kini terpatri di bibir pria itu.

Cup

"*Ahh..* "

Fea mendesah tiba-tiba saat sang papa mengecup vaginanya dengan main-main.

Cup

"*Ahh..* "

Tubuh Fea berjengit kala Aland kembali mengecup area itu.

Aland terkekeh, dengan kedua netra gelap yang menyorot Fea dengan pandangan geli bercampur sayu.

"Pa-pa.. " suara Fea terdengar seperti rengekan di telinga Aland.

"Kamu mau Papa mainin ini?" Aland bertanya dengan jari telunjuknya yang mencolek klitoris Fea.

"*Ahh..* " Fea tersentak dengan bagian bawah tubuhnya yang terasa geli karena dipermainkan oleh sang Papa.

"Jawab, *Baby.*" kata Aland dengan suara berat, masih dengan memainkan area itu.

"*I-yahh, Pa-pahh..* " jawab Fea dengan wajah sayu.

Aland tergelak senang, dan tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia mulai dengan memainkan klitoris Fea dengan jarinya.

"*Ahh..* "

Aland membuka lapisan labia Fea dengan jarinya, lalu menelusupkan jari tengahnya ke dalam lubang sempit Fea yang telah basah akan cairan pre-cumnya.

Sempit dan basah, itu yang dirasakan oleh Aland. Dia sudah tidak sabar ingin merasakan jepitan hangat vagina Fea.

"Pahh.. "

Fea merintih saat Aland mulai menggerakkan kedua jarinya dengan tempo lambat. Ini benar-benar menyiksanya, dia ingin Papanya mengocok vaginanya dengan cepat.

"*Fas-ter Pa-pahh..* " rengek Fea.

"*As you wish, Baby*." balas Aland tersenyum miring.

Pria itu mulai mengocok vagina Fea dengan gerakan cepat. Sesekali mencubit klitoris gadis itu dengan gemas yang membuat Fea menjerit nikmat.

"Jangan keras-keras, *Baby*." Aland memperingati Fea yang telah terlena dengan kenikmatan yang dia berikan.

Fea memilih membungkam mulutnya, dengan lenguhan samar yang tak berhenti terdengar saat Papanya mengobrak-abrik kewanitaannya.

Gadis itu menggeliat tak nyaman ketika akan mencapai orgasme pertamanya. Dengan nalurinya dia ikut menggerakkan pinggulnya menerima setiap kocokan jari sang Papa. Tapi begitu Fea hampir mencapai puncaknya, Aland dengan sengaja menghentikan kocokannya yang membuat gadis itu mendesah kecewa.

"Kenapa berhenti?" cicit Fea dengan puppy eyes-nya.

"Kamu mau lanjut?" Aland bertanya seakan dia tidak tau apa yang diinginkan oleh Fea. Padahal dirinya juga menginginkan hal yang sama.

Fea mendesah dengan bibir bawah yang ia gigit. Tak ada waktu untuk menolak apa yang dilakukan oleh Papanya saat ini karena dia sudah kepalang tanggung. Fea ingin merasakan orgasme pertamanya.

Senyum mirin tercetak di bibir Aland. Dia beranjak dan menurunkan boxer yang dia kenakan tanpa bersusah payah melepaskan baju atasnya. Hanya bagian bawah tubuhnya saja yang dia biarkan telanjang.

Jantung Fea berdebar, melihat sang Papa yang merangkak ke atas tubuhnya. Netra berbeda warna itu saling bertatapan, dengan gairah sama yang ingin segera dituntaskan.

Cup

Fea menerima kecupan bibir sang Papa. Tak menolak saat bibir tebal itu bergerak menciumi seluruh wajahnya. Bahkan dia dengan sadar memiringkan wajahnya saat bibir Aland tengah menelusuri leher jenjangnya.

"*Emnh..* "

Fea melenguh kecil saat Aland menggesek ujung kejantanannya di atas vagina miliknya. Dia bisa merasakan benda berurat yang terasa keras itu menusuk pintu vaginanya yang berlendir.

Napas Fea memberat dengan bibir setengah terbuka. Tatapan Aland seakan mengunci Fea untuk tak mengalihkan perhatiannya pada netra gelap sang Papa.

Aland tak kuasa menahan desakan gairah yang ingin segera dia tuntaskan. Maka, dia mulai memasukkan miliknya ke dalam liang surgawi putrinya. Namun belum sempat hal

itu terjadi, gedoran pintu kamar Fea membuat mereka berdua terkesiap dengan wajah tegang.

"*Shit.*" umpat Aland menjauhkan tubuhnya dari Fea.

Pria itu dengan tergesa memakai kembali boxernya dan menatap keadaan Fea yang bertelanjang bulat.

"Cepat pakai baju kamu, Fe." titah Aland panik. Dia ikut membantu mengambil baju Fea yang berserakan di lantai.

"Kamu keluar temuin Mama kamu. Papa akan keluar lewat balkon." kata Aland setelah memastikan keadaan Fea yang sudah terlihat lebih baik.

Fea hanya bisa mengangguk dengan jantung berdegup begitu cepat. Dia merutuki dirinya yang lagi-lagi terlena akan gairah terlarang yang diciptakan oleh Aland, papa tirinya.

♥♥♥

NwP | Chapter #8

Sedari tadi Fea tak berhenti melirik ke arah Papanya yang terlihat tenang menyantap sarapannya. Dia berpikir keras, bagaimana bisa sang Papa terlihat biasa saja seperti tidak ada sesuatu yang telah terjadi. Fea saja sampai tidak bisa tidur karena memikirkan apa yang sudah mereka lakukan kemarin malam.

"Kamu kenapa liatin Papa terus, Sayang?" tanya Arianna dengan satu alisnya yang terangkat naik.

"*Hah*? Ng-Nggak kok, Ma." balas Fea gelagapan. Dia tidak menyadari jika sang Mama tengah memperhatikannya.

"Kamu pasti kepikiran dimana Papa kamu semalem kan?" kata Arianna dengan asumsinya sendiri.

Fea mengangguk kaku, dengan senyum yang dipaksakan. Dia merasa bersyukur karena Arianna tak mencurigainya.

"Tau tuh Papa kamu suka banget ngilang. Mama cari-cari ternyata ada di ruang gym." jelas Arianna mendengus.

"Papa emang nggak bisa tidur semalem. Jadi Papa milih pergi ke sana buat olahraga malam." balas Aland dengan menatap nakal ke arah Fea saat mengatakan dua kata terakhirnya.

Fea menegang dengan semburat merah yang menghiasi kedua pipi chubby-nya. Dia meremas rok seragam sekolahnya dengan gugup saat bertukar pandang dengan sang Papa.

"Kapan-kapan kita olahraga malam bareng ya, Fe." celetuk Aland.

Deg

Gila, Papanya ini benar-benar sudah gila. Fea tau apa yang sebenarnya Aland maksud dengan olahraga malam. Dan dia benar-benar tidak habis pikir dengan sang Papa yang kelewat berani ini.

"Aku nggak boleh biarin Papa ngelakuin hal itu lagi. Aku nggak mau sampai ketahuan Mama kaya tadi malem." monologhnya dalam hati.

Dia bergegas menyelesaikan sarapannya dan masuk kembali ke dalam kamarnya. Fea masih belum memakai kaos kaki dan sepatunya.

Saat Fea tengah membenahi penampilannya, pintu kamarnya terbuka dan masuklah sosok yang ingin dihindari olehnya.

"Papa?" cicit Fea heran.

"Mama kamu udah berangkat tadi." Aland mengatakan itu sembari menutup pintu kamar Fea.

"P-Papa mau apa?" tanya Fea dengan ekspresi curiga. Dia memundurkan tubuhnya, membiarkan sepatu yang dia kenakan mengotori bedcover-nya.

"Apalagi kalau bukan nerusin kegiatan kita semalem." jawab Aland santai sembari melonggarkan dasinya.

Netra saphire Fea membulat. Dia menggeleng keras tak ingin lagi melakukan itu bersama Papanya. Perbuatan mereka salah, dan Fea tak ingin semakin terjerumus ke dalam lingkaran dosa itu.

"Jangan, Pa." tolak Fea dengan raut tegang.

Aland mendengus, dengan langkah lebar dia mendekat ke tempat Fea dan memojokkan gadis itu.

"Kamu lupa ancaman Papa semalem?" tanya Aland dengan senyum miring.

"Ta-Tapi Fea harus sekolah, Pa. Hari ini Fea ada ulangan." hanya itu alasan yang terlintas di pikiran Fea saat ini.

"*Really*?" tanya Aland memastikan.

"Iya, Pa. Fea nggak bohong." kata Fea meyakinkan. Memang benar jika hari ini dia ada ulangan harian.

"Oke, Papa nggak akan lakuin sekarang. Tapi sebagai gantinya, kamu harus mau layanin Papa nanti malem." putus Aland saat itu juga.

Fea mengangguk kaku dengan raut yang berusaha dia buat tenang. Itu semua tidak akan terjadi. Fea pastikan Aland tidak akan lagi menyentuhnya dengan mudah.

Senyum miring tercetak jelas di bibir Aland. Pria itu menepuk puncak kepala Fea dengan lembut. Hal yang dulunya sangat disukai oleh Fea. Tapi saat ini, dia tidak ingin mengingat kenangan manis yang diberikan Aland dulu. Pria itu bermuka dua, awalnya menyesal namun sekarang justru ketagihan menidurinya. Dan Fea benci karena dia selalu tak bisa menolak sentuhan Papa tirinya itu.

"*Give me a kiss*." ujar Aland menundukkan wajahnya ke arah Fea.

Fea menelan ludahnya susah payah, dan dengan ragu mulai mendekatkan bibirnya pada bibir Aland.

Cup

Hanya kecupan, namun mampu membuat milik Aland sesak di bawah sana. Dia juga heran, kenapa hanya dengan kecupan singkat itu berhasil membuatnya sangat menginginkan gadis ini.

Fea hendak menjauhkan wajahnya saat tangan Aland menahan tengkuknya. Pria itu mencium ganas bibir ranum Fea hingga membengkak.

Plop

Aland memutuskan tautan bibir mereka saat dirasa sudah cukup. Dia menatap sayu tepat di mata coklat Fea yang menyorotnya dengan sayu bercampur ketakutan.

Tangan Aland menjalar, menelusup masuk ke dalam rok seragam yang digunakan oleh Fea. Dia tak segan menusukkan jari telunjuknya ke arah vagina tembam putrinya yang masih tertutup celana dalam.

"*Emnh*.. Pa-pahh.. Fe-a harus sekolah."

Mati-matian Fea berusaha menghalau rangsangan yang kini mulai sering dia rasakan. Percayalah, sangat sulit untuk menahan diri untuk tidak terlena dalam kenikmatan ini.

Cup

Bunyi kecupan bibir Aland terdengar nyaring saat bertubrukan dengan bibir ranum Fea. Pria itu mengusap sudut bibir putrinya yang basah akan saliva.

"Papa suka kamu yang penurut, Baby." bisik Aland menatap lembut ke arah Fea.

Fea membeku, mendengar ucapan sang Papa yang membuat sesuatu dalam perutnya terasa menggelitik. Ada rasa senang saat kalimat itu terlontar dari bibir Aland. Sedikit.

Gadis itu buru-buru menggeleng saat pemikiran itu muncul di otaknya. Dia mewanti dirinya untuk tidak mudah terlena dengan kenikmatan semu ini.

"Papa anter kamu ke sekolah." kata Aland sembari menuntun Fea agar berjalan di sampingnya. Mereka keluar dari kamar Fea dengan sebelah tangan Aland yang melingkar di pinggul gadis itu.

Gyut..

"Papa... " cicit Fea karena tangan Aland yang tiba-tiba meremas pantatnya.

Bukannya berhenti, Aland justru semakin sering meremas pantat Fea. Pria itu sesekali bahkan mencubit gemas bokong sinyal Fea yang masih terlapisi rok seragam sebatas paha.

"Kita pakai sopir. Papa mau manja-manja sama kamu sebelum sampai sekolah." ujar Aland saat mereka berada di ambang pintu utama mansion.

Jantung Fea berdetak cepat mendengarnya. Dia meremas tali ranselnya dengan cemas saat sang Papa sudah lebih dulu masuk ke dalam mobilnya.

Dengan ragu Fea mulai masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Papanya. Dia terlihat tegang karena mobil yang ditumpanginya dilengkapi dengan partisi yang pasti akan memudahkan Aland untuk berbuat sesuatu padanya.

Greb

"Kenapa kamu tegang gitu?" tanya Aland bersuara. Mobil jenis Mitsubishi Xpander Cross Rockford Fosgatedi itu telah melaju meninggalkan pelataran mansion.

"Ng-Nggak papa, Pa." jawab Fea tersenyum kikuk dan berusaha melepaskan tangan Aland yang tengah menggenggam tangannya.

Aland mengedik, lalu menyuruh Fea untuk duduk di atas pangkuannya. Gadis itu sempat menolak, tapi karena Aland terus memaksanya, Fea tak punya pilihan lain untuk tidak menurut.

"Papa nggak nyangka bisa sedeket ini sama kamu, Baby." ujar Aland setengah berbisik.

Fea menggigit bibir bawahnya dengan resah. Apalagi merasakan tangan Aland yang menjalar di atas pahanya. Fea

sedikit menarik rok seragamnya agar bisa menutupi sebagian pahanya yang terekspos. Tapi sepertinya itu percuma karena Aland justru melakukan hal sebaliknya.

Cup

"*Engh..* "

Lenguhan kecil keluar dari bibir Fea saat merasakan kecupan panjang disertai hisapan pada lehernya.

Fea dapat mendengar Aland tertawa kecil saat menyadari tubuhnya yang menegang karena hal itu. Pria itu lalu beralih menciumi tulang selangkanya yang nampak karena kerah seragamnya yang terbuka.

"Pa-pahh.." Fea berbisik, dengan tangan yang mencengkram tangan Aland yang bergerak di paha dalamnya.

Aland menggeleng tanda dia tak ingin diganggu. Pria itu dengan gerakan pelan mulai meremas sebelah kanan payudara Fea yang terlapisi seragam sekolahnya.

Napas Fea memberat hanya dengan remasan pelan yang dilakukan oleh sang Papa. Dia mencengkram tangan Aland yang tak berhenti meremas payudaranha dari luar seragam.

"Pa-pahh.. " cicit Fea berharap Aland akan mengakhiri kegiatannya.

Namun bukannya berhenti, Aland justru mulai melepaskan satu persatu kancing seragam Fea. Gadis itu berusaha menahannya, namun kekuatan Aland lebih besar dibandingnkan dengan dirinya.

Fea tak bisa berkutik, tubuhnya didekap erat oleh sang Papa. Sedangkan kedua tangannya digenggam erat tangan lain Aland dan ditarik ke atas kepala Fea.

Kini Aland dengan leluasa bisa menatap gundukan kenyal milik Fea yang tertutup bra. Dia menjilat bibir

bawahnya yang terasa kering dan mulai mendaratkan bibirnya di belahan dada gadis itu.

"*Ahh..* "

Desahan kecil langsung lolos dari bibir Fea. Gadis itu mudah sekali terangsang. Membuat Aland tak perlu bersusah payah untuk menaklukannya.

Kecupan dan gigitan mulai dirasakan oleh Fea. Gadis itu mendesis, menggigit bibir bawahnya untuk meredam desahan yang akan keluar dari bibirnya.

Aland menyusuri lekuk payudara Fea dengan ujung hidungnya. Menciptakan gelenyar aneh yang membuat Fea tak dapat mengelak akan rasa nikmat yang diberikan oleh pria itu.

Sadar jika gadis dalam dekapannya ini sudah menerimanya, Aland lalu melepaskan dekapannya dan berganti menurunkan cup bra yang digunakan oleh Fea. Menampilkan payudara telanjang gadis itu yang dihiasi dengan puncak berwarna pink kecoklatan yang telah mengeras.

Clop

Aland mulai mengulum payudara kanan Fea. Melilit puncaknya dengan ujung lidahnya yang menari-nari dengan bebas. Fea mendesis nikmat merasakan kuluman bibir sang Papa pada payudaranya.

"Pa-pahh.. *emnh..* "

Netra saphire-nya terpejam, menikmati hisapan kuat yang dilakukan oleh Aland. Tekad yang tempo lalu dia bangun, seakan runtuh hanya dalam sekejap waktu.

Aland menggeram, mengapit puting payudara Fea dengan bibirnya. Mengulum buntalan daging itu dengan rakus, seperti bayi yang tengah kehausan.

"*Aahh..* "

Fea menggigit bibir bawahnya hingga dia dapat merasakan rasa besi di indra pengecapnya. Sepertinya dia terlalu kuat menggigit bibirnya untuk meredam desahan yang mati-matim dia tahan.

Slurp

Slurp

Slurp

Hisapan kuat Aland membuat Fea yang mendengarnya semakin tergelitik. Dia mulai merasakan bagian bawah tubuhnya yang basah.

"*Emnh.. u-dahh..* "

Fea tak ingin keluar dan mengotori celana dalamnya. Akan sangat tidak nyaman jika dia memakai celana dalam yang basah.

Aland menggeram, dan melepaskan kulumannya dengan tak rela. Netra coklatnya menyorot sayu ke arah Fea yang juga tengah menatapnya.

Cup~

"*Thank you, Baby*." bisik Aland setelah mengecup lama bibir ranum Fea yang telah dia buat bengkak.

♥♥♥

NwP | Chapter #9

Fea keluar dari mobil Papanya dengan napas tersenggal. Pelipisnya basah akan keringat dengan penampilan yang cukup berantakan. Seragam sekolahnya terlihat kusut karena permainan sang Papa tadi.

Sebelum keluar dari mobil, Aland menahan dirinya dengan ciuman yang cukup liar. Pria itu bahkan dengan nekat memberikan dua kissmark di tulang selangkanya.

"Fea.. " panggil seseorang saat Fea hendak berjalan menuju kelasnya.

Gadis itu menoleh dan tersenyum manis melihat sosok yang baru saja dia lihat.

"Bareng ke kelas sama aku, yuk." ajak orang itu pada Fea.

Fea mengulum senyum malu, dan dengan kikuk mengikuti langkahnya. Netra saphire-nya sesekali melirik ke arah sampingnya dimana dia bisa melihat seseorang yang dia sukai.

"Kamu abis lari-lari ya sampai keringetan gitu." timpal pemuda bername tag Reyhan Fahrezi.

"*Hah*? *Ng*, iya.. A-Aku takut telat soalnya." balas Fea tergagap.

Reyhan, atau pemuda yang akrab disapa Reyhan mengangguk singkat.

"Lain kali nggak usah lari-lari. Nanti kalau kamu jatuh gimana."

Perhatian kecil dari pemuda itu membuat Fea merasakan perasaan senang yang luar biasa. Sepanjang perjalanan menuju kelas, gadis itu tak berhenti tersenyum sembari menikmati kebersamaan mereka.

Sampai di kelas, Reyhan yang notabane-nya adalah siswa teladan langsung diberondongi dengan pertanyaan para sahabatnya yang menanyakan tentang PR mereka.

Fea akhirnya menyingkir dan memilih untuk duduk di bangkunya. Dia merasa sedikit nyeri pada putingnya karena Papanya terlalu keras saat menggigitnya.

Lagi-lagi dia merasa sedih. Perubahan sikap Papanya membuat Fea akhir-akhir ini menjadi murung. Dan semua itu dilihat oleh seorang pemuda berpenampilan urakan yang sayangnya berwajah tampan.

♥♥♥

Bel istirahat akhirnya berbunyi. Teman sebangku Fea yang bernama Clara mengajaknya ke kantin, namun gadis itu menolak. Clara akhirnya pergi ke kantin bersama teman sekelasnya yang lain.

"Kamu nggak ke kantin, Fe?" tanya Rey yang tengah merapikan mejanya.

Fea menggeleng kecil sebagai jawaban.

"Kamu mau kemana?" tanya Fea pada Rey.

"Ada bimbingan buat olimpiade matematika besok Rabu. Aku disuruh ke perpus sekarang." jawab Rey sembari menarik sebuah buku dari tasnya.

"*Oh*, semoga sukses ya." kata Fea menimpali.

Rey tertawa kecil dan mengacak puncak rambut Fea dengan gemas.

"Lombanya masih dua hari lagi."

Fea tersenyum malu.

"Ng-Nggak papa lah aku doain sekarang."

"Iya deh. Ya udah, aku ke perpus dulu ya." pamit Rey meninggalkan Fea yang tengah tersenyum ke arahnya dengan semburat merah yang menghiasi pipi gadis itu.

Fea lalu menatap sekeliling kelas yang hanya terisi oleh beberapa teman sekelasnya. Dia ingin menyendiri saat ini. Dan pilihan Fea jatuh pada tempat yang jarang didatangi orang saat jam istirahat, rooftop.

Gadis itu mendudukkan dirinya di bangku kosong yang terletak di pinggir pagar pembatas. Semilir angin mulai menerpa helaian rambut panjang Fea. Dia terpejam, merasakan terpaan angin yang terasa sejuk.

Cekrek

Netra saphire Fea seketika terbuka saat mendengar bunyi itu. Dia menatap sekeliling dan langsung bersinggungan dengan netra gelap milik teman sekelasnya yang sangat dia hindari.

"*Lo* cantik juga ternyata." kekeh pemuda itu.

"Hapus, Dam!" kata Fea menatap tajam pemuda bernama lengkap Damian Walter itu.

"Kenapa *gue* harus nurutin *lo*?" Damian bertanya dengan santai.

Fea beranjak dari duduknya dan mendekati pemuda itu. Dia ingin merebut ponsel Damian untuk menghapus fotonya.

"Satu kecupan dan *gue* bakal hapus foto *lo*." kata Damian dengan kerlingan nakal.

Fea mendecih dan membuang wajah. Lebih baik dia merelakan fotonya daripada harus mencium pemuda ini.

Damian terkekeh melihat respon gadis di depannya. Baginya, Fea terlihat seribu kali lebih menggemaskan dari biasanya. Entah sejak kapan dia menyukai setiap ekspresi yang ada pada gadis itu.

"*Gue* bercanda." kata Damian sembari memasukkan ponsel miliknya ke saku celananya.

Pemuda itu lalu berdiri dan mendekati Fea. Menatap gadis itu dengan intens yang membuat Fea merasa risih.

Fea sadar jika saat ini dia tengah ditatap terus oleh Damian. Maka dari itu dia berinisiatif untuk segera pergi dari tempat ini. Namun cekalan di tangannya membuat apa yang akan dilakukan Fea urung terjadi.

"Mau kemana?" tanya Damian dengan suara beratnya.

"Lepas, Dam. Aku mau balik ke kelas." Fea berusaha melepaskan cekalan tangan Damian.

"Sini aja temenin *gue*." kata Damian sembari menyeret Fea ke sebuah ruangan kecil berpintu besi.

"K-Kenapa kamu bawa aku ke sini?" tanya Fea bingung saat dia ditarik masuk ke dalam sebuah ruangan yang cukup rapi. Ada sofa dan kulkas kecil di tempat kecil ini.

"*Sstt*, ini tempat rahasia *gue*. Jadi *lo* jangan bilang siapa-siapa tentang tempat ini." ujar Damian dengan jari telunjuknya yang dia tempelkan di bibir.

Fea mengangguk kaku, dan mendudukkan dirinya di sofa. Disusul dengan Damian yang ikut duduk di sebelahnya.

"*Lo* lagi ada masalah ya?" tanya Damian tiba-tiba, saat suasana di antara mereka hening beberapa menit.

"*Hah*?" Fea menatap Damian dengan bingung.

"*Cih*, pura-pura nggak denger. Nggak usah *lo* tutup-tutupin *gue* juga udah tau kalau *lo* ada masalah." timpal Damian santai, sembari menaikkan kakinya ke atas meja.

"Jelas banget ya?" gumam Fea dengan senyum yang tak sampai pada matanya.

Damian mengangguk singkat.

"*Gue* emang nggak tau masalah *lo* apa, tapi semoga *lo* bisa hadapin masalah itu."

Fea menggigit bibir bawahnya merasa terharu. Dia tidak pernah berpikir jika seorang Damian akan mengatakan hal itu. Orang yang dia sukai bahkan tidak pernah menanyakan keadaannya.

"A-Aku nggak yakin bisa hadapin masalah itu." kata Fea dengan tersenyum miris.

"Semua masalah pasti ada solusinya, Fay." timpal Damian menaikkan sebelah alisnya menatap Fea.

"Aku Fea, bukan Fay." ralat Fea tak terima karena namanya diganti.

"*Gue* lebih suka manggil *lo* Fay karena gampang." tutur Damian santai.

Fea mendengus dan memilih diam. Dia lalu menghela napas berat.

"Menurut kamu, kalau misal solusi yang kita pilih ternyata nyakitin banyak orang gimana?" tanya Fea dengan raut murung.

"Ya *gue* cari alternatif lain." balas Damian bersidekap dada.

"Aku nggak bisa mikir." tutur Fea dengan menundukkan wajahnya lelah.

"*Lo* tau apa yang harus *lo* lakuin, Fay." kata Damian dengan wajah serius.

Fea mengerjap, mencoba mencerna apa yang dikatakan oleh Damian. Untuk saat ini dia tidak tau apa yang akan dia lakukan. Walau begitu, dia harus berterimakasih pada Damian karena Fea merasa lebih tenang setelah mendengar pendapat pemuda itu.

"Ternyata kamu nggak se-dingin yang dibilang orang-orang ya." kata Fea tersenyum kecil.

"*Gue* cuma males berurusan sama orang." balas Damian santai.

"Terus aku?" tanya Fea menunjuk dirinya sendiri.

"Emang *lo* orang?" celetuk Damian terkekeh.

"*Ih*, Damian.. " kesel Fea spontan memukul lengan pemuda itu.

Bukannya marah, Damian justru tertawa mendapat pukulan itu. Fea yang baru pertama kali melihat tawa Damian sampai terpaku.

"Kayanya mereka harus ngubah persepsi mereka tentang kamu." kata Fea yang sempat terpesona melihat tawa Damian yang membuat pemuda itu terlihat lebih tampan.

"*Why*?" tanya Damian setelah tawanya reda.

"Karena mereka bilangnya kamu tuh dingin, datar, sadis, kejam dan brengsek." cicit Fea di akhir kalimatnya.

"*Ck*, dari segi mana *gue* brengsek coba." decak Damian.

"Emang kamu nggak denger gosip yang beredar tentang kamu?" tanya Fea mengerling bingung.

"Apa?"

"Nggak deh, nggak jadi." kata Fea merasa tak enak.

"Kenapa nggak jadi? *Lo* takut sama *gue*?" seloroh Damian.

"*Ng*,... "

"Kalo *gue* brengsek, *gue* mungkin bakal lakuin sesuatu ke *elo* dari tadi." jelas Damian cepat.

Benar juga, jika apa yang dikatakan tentang Damian benar adanya, saat ini dia pasti sekarang tidak akan bisa duduk santai di sini.

"Kamu.. nggak ngerasa terganggu sama rumor-rumor itu?" tanya Fea hati-hati.

"Bohong kalau *gue* bilang nggak terganggu. Tapi apa yang bisa *gue* lakuin?" kata Damian mengedikkan bahunya.

"Pasti ada solusinya, kaya yang kamu bilang tadi ke aku." timpal Fea.

"Nanti *gue* pikiran *deh*." ujar Damian.

Kring~ kring~

Tiba-tiba bel masuk berbunyi, membuat dua muda-mudi itu bergegas pergi ke kelasnya. Selama perjalan menuju kelas, banyak pasang mata yang melihat mereka dengan pandangan aneh. Tak terkecuali seorang pemuda yang baru saja keluar dari perpustakaan dengan sebelah tangan yang menenteng sebuah buku.

"Fe.. Kenapa kamu bisa sama dia?" tanya Reyhan dengan pandangan tak suka.

"Tadi-

"Bukan urusan *lo* juga kan." potong Damian cepat dan masuk ke kelas lebih dulu.

"Aku nggak suka kamu deket-deket sama dia." kata Rey yang kini menatap Fea dengan tajam.

Fea merasa aneh dengan pandangan Rey yang menunjukkan ketidaksukaannya pada Damian. Padahal Damian orang yang baik.

"Damian baik, kok. Nggak ada salahnya aku berteman sama dia." balas Fea.

Rey yang mendengar itu mendecih dan berlalu meninggalkan Fea yang menatap aneh ke arah perginya pemuda yang disukai itu.

Untuk sejenak dia melupakan permasalahannya dengan sang Papa, Aland Federick.

"*Aahh.. Pa-pahh..* "

Suara rintihan terdengar jelas di sebuah kamar yang bernuansa temaram itu. Disusul dengan deruan napas berat yang diselingi dengan geraman.

Plok

Plok

Plok

Suara penyatuan alat kelamin yang saling beradu menambah suasana panas di tempat itu. Tampak dua insan yang saling berbagi kehangatan di tengah dinginnya malam.

"*Emnhh... yeahh...ouchhh...* "

Gadis itu terus merintih, merasakan setiap hentakan yang diberikan oleh pria jangkung berambut gelap itu.

Punggungnya melengkung, dengan bulir-bulir keringat yang membasahi tubuh telanjangnya. Tak ada yang bisa dia lakukan sekalian mendesah dan menikmati apa yang tengah pria itu lakukan pada tubuhnya.

Kedua pinggul yang saling beradu itu semakin bergerak cepat. Dengan desahan dan geraman yang semakin menggelegar.

"*Aah..Papahh..ouchh...ahhh...* "

"*You're so tasty, Baby.*" bisik pria itu sembari menjilat cuping sang gadis.

Gadis itu semakin dirundung gairah. Dia ikut menggerakkan pinggulnya naik turun hingga akhirnya...

Tok tok

Fea spontan terbangun saat mendengar seseorang mengetuk pintu kamarnya. Dia menggeliat merasakan kepalanya yang terasa pening karena tiba-tiba bangun.

Wajahnya memerah, saat mengingat mimpinya. Bagaimana bisa dia bermimpi sedang bercinta dengan Papa tirinya?

Tok tok

Lagi-lagi suara ketukan pintu membuat Fea tersadar dari lamunannya. Dia bergegas mendekat dan membuka pintu kamarnya tanpa memperhatikan penampilannya yang berantakan.

"Mama?" tanya Fea heran.

"Kamu masih belum ganti baju juga? Ini udah jam 7 malem, Fe." kata Arianna berkacak pinggang.

"*Hah*?" Fea menoleh menatap jam dinding yang menunjukkan angka 7.

"Kamu ganti baju dulu, *gih*. Mama tunggu di ruang makan. Bentar lagi Papa kamu pulang." ujar sang Mama berlalu.

Fea menegang saat menyadari hari sudah mulai gelap. Dia mengingat apa yang dikatakan oleh Papanya tadi pagi. Fea menggeleng cepat, bagaimanapun caranya dia harus bisa membuat rencana Aland gagal.

Gadis itu lalu bergegas membersihkan dirinya. Dia kemudian segera turun ke ruang makan untuk menemui sang Mama.

"Ma, Fea makan malam duluan aja, ya. PR Fea masih banyak banget yang belum dikerjain soalnya." kata Fea beralasan.

"Tunggu bentar aja. Papa kamu udah mau sampai, *loh*." Arianna bersikeras agar Fea mau menunggu Aland.

"Nggak *deh*, Ma. Fea makan malam duluan aja, ya. Ini Fea bawa ke kamar." tolak Fea sembari membawa sepiring nasi dan lauk makan malamnya.

Arianna menghela napas pelan dan terpaksa mengangguk. Jarang sekali mereka bisa makan malam bersama karena kesibukannya dan Aland. Tapi putrinya ini justru ingin makan malam sendiri di kamarnya.

Bunyi deru mesin mobil dari luar membuat Fea bergegas untuk pergi ke kamarnya. Tak lupa dia mengecup pipi Arianna dan setengah berlari menuju kamarnya yang berada di lantai dua.

Ceklek

Klik

Fea langsung menutup pintu kamarnya. Menaruh piring makannya di atas meja belajar, Fea juga tak lupa menutup pintu balkon kamarnya. Walaupun begitu, Fea masih merasa was-was karena bukan tidak mungkin Aland mempunyai duplikat kunci kamarnya.

Gadis itu lalu duduk di kursi belajarnya dan mulai memakan makan malamnya dengan tidak berselera. Dua minggu ini hidupnya berubah 180 derajat.

Tidak ada lagi Fea yang ceria. Yang ada Fea yang selalu ketakutan setiap malamnya. Tidak ada lagi tatapan hangat dari sang Papa. Yang ada justru tatapan nakal yang membuatnya ketakutan setiap harinya.

Fea menguap lebar, saat kantuk mulai menderanya. PR hanya alibi yang dipakainya agar terhindar dari sang Papa. Gadis itu sudah bertekad untuk menghindari Aland dan sebisa mungkin tidak berkontak fisik dengan Papa tirinya itu.

Ceklek

Ceklek

Bunyi knop pintu yang dibuka membuat kantuk Fea seketika hilang. Dia membola, dengan jantung bertalu cepat. Fea menatap pintu kamarnya dengan ekspresi horor.

Tak ada suara lagi yang dia dengar. Tapi Fea tau jika orang yang ingin membuka pintu kamarnya tidak akan tinggal diam.

Dengan tubuh gemetar, Fea bersembunyi. Masuk ke dalam lemari baju kamarnya yang berukuran besar, dan menguncinya dari dalam.

Klik

Suara kunci yang terbuka membuat Fea semakin waspada. Dia bisa mendengar langkah kaki seseorang yang memasuki kamarnya. Gadis itu membungkam bibirnya agar tidak menimbulkan suara.

"Papa tau kamu sembunyi, Fe.. *hik*."

Mendengar cegukan dari suara Papanya, Fea bisa menebak jika pria itu pasti tengah mabuk. Gadis itu menggeleng takut, tak ingin bertemu dengan sang Papa dalam keadaan tak sadarkan diri. Sudah cukup dia menjadi pelampiasan Papanya ketika mabuk.

Tuk

Tuk

Tuk

Suara langkah kaki itu semakin terdengar jelas. Fea menggigit bibir bawahnya menahan tangis dan rasa takut. Takut sewaktu-waktu Aland akan menemukannya.

Ceklek

Pintu kamar mandi Fea terbuka, dan Aland masuk ke dalam ruangan itu dengan sempoyongan. Dia merasa sangat lelah hari ini karena pekerjaan kantornya yang menumpuk. Sehingga setelah makan malam bersama istrinya, dia

memilih untuk menenangkan pikirannya dengan meminun alkohol.

"Fea.. " panggil Aland dengan suara berat yang terdengar melantur.

Pria itu mendengus kala tak menemukan sosok yang dicarinya. Dia keluar dari kamar mandi dan mengedarkan matanya yang terasa sangat berat ke sekitar. Menggeram marah, dia akhirnya memilih untuk membaringkan tubuhnya di atas ranjang putri tirinya.

"Fea..." gumam Aland sebelum kesadarannya mulai hilang.

Fea menempelkan telinganya di pintu lemari kayu saat tak mendengar suara apapun dari luar. Memantapkan hati, dia dengan pelan-pelan membuka pintu lemari.

Fea hampir menjerit saat menemukan sang Papa berbaring nyaman di atas ranjangnya. Namun buru-buru dia membekap mulutnya agar tidak bersuara.

Gadis itu berdiri kaku di sisi ranjang. Dengan kedua tangan yang terkepal di sisi tubuhnya. Dia mencoba untuk berjalan keluar, namun siapa sangka, seseorang mencekal tangannya dengan erat.

"Akhirnya Papa nemuin kamu." kata Aland dengan mata sayu.

"Lepas, Papa." Fea berusaha melepaskan cekalan tangan Papanya.

Aland menggeleng.

"Kenapa kamu masih nolak Papa, Fe?"

"Fea akan terus kaya gini sebelum Papa berhenti nyentuh Fea." kata Fea dengan keras.

"Nggak bisa. Kamu nggak bisa kaya gitu sama Papa." balas Aland.

"Pa, tolong lepasin Fea, Pa. Jangan kaya gini." mohon Fea dengan air mata yang mulai membasahi wajahnya.

"Selamanya kamu nggak akan bisa lepas dari Papa, Fe. Lebih baik kamu terima nasib kamu mulai sekarang." tolak Aland mentah-mentah.

Pria itu lalu menarik tangan Fea dengan keras hingga membuat tubuh gadis itu jatuh di atas tubuhnya. Aland lalu memeluk tubuh Fea dengan erat dan mulai mencium Fea dengan bringas.

Fea berusaha untuk menghindari serangan sang Papa. Namun apalah daya dirinya tak mampu untuk sekedar mendorong tubuh berat Aland.

Pria itu menurunkan ciumannya ke leher jenjang Fea. Menyesapnya dengan rakus, sesekali menggigitnya hingga meninggalkan bercak merah.

Tangan Aland tak serta merta diam. Dia jalarkan kedua tangannya menjamah setiap lekuk tubuh ranum Fea. Meremas dua gundukan tersembunyi yang masih terbalut baju tidur berlengan pendek yang memiliki kancing di depan.

Fea mati-matian menahan desahannya agar tidak keluar. Inilah yang dia takutkan selama ini setiap Papanya menyentuhnya. Dia akan dengan mudah jatuh dan terlena.

Aland dengan terburu meremas payudara Fea sebelum mulai melepaskan satu persatu kancing baju tidurnya. Dengan mata sayu dia menatap dua gundukan kenyal yang berisi dihiasi dengan puting merah muda yang berada di tengahnya.

"*No bra, heh*?" kata Aland menyeringai.

Pria itu lalu menurunkan wajahnya dan langsung melahap payudara kiri Fea. Tangan yang satunya bermain dengan puting kanan gadis itu yang telah menegang.

Memelintirnya dengan gerakan memutar yang membuat Fea tak mampu menahan rintihannya.

"*Emph-*"

Plop

Aland beralih ke payudara Fea yang lain. Ujung lidahnya menggoda puncak tegak itu sebelum kemudian menyedotnya dengan tarikan keras. Fea menjerit sekaligus mendesah dalam waktu bersamaan. Putingnya terasa ngilu, namun juga terasa nikmat.

"*Ahh..* "

Aland menyeringai sembari melepaskan kulumannya pada payudara Fea. Dia menegakkan tubuhnya dan menatap dalam tepat di netra saphire Fea yang menyorotnya dengan tatapan sayu. Tubuh Fea tak dapat mengelak kenikmatan yang dia berikan padanya.

Pria itu lalu menurunkan celana panjang milik Fea dengan mudah. Dia kemudian melebarkan kedua kaki gadis itu hingga mengangkang di depannya.

Aland memposisikan dirinya di antara kaki Fea dan menarik turun g-string yang dikenakan oleh gadis itu. Kini Fea telah dalam keadaan telanjang di bawah kungkungan Papa tirinya.

Jantung Fea berdebar saat sang Papa mulai melepaskan kain yang melekat di tubuh berototnya. Fea bisa melihat tangan kanan Aland yang mengocok miliknya sendiri sebelum kemudian memposisikannya di depan liang senggama Fea.

"Kita lewatin malam ini dengan panas, *Baby*." bisik Aland sebelum kemudian memasukkan juniornya ke dalam lubang vagina Fea yang telah siap.

Keduanya mendesah keras di tengah keheningan malam. Aland tak perlu takut Arianna akan mendengar desahan keras Fea karena pria itu sebelumnya telah memasang alat kedap suara dan CCTV di kamar itu tanpa sepengetahuan Fea.

Dan malam itu, untuk yang ketiga kalinya kedua insan berbeda usia itu kembali meneguk kenikmatan bersama. Melupakan jalinan terlarang yang tak seharusnya mereka lewati.

♥♥♥

NwP | Chapter #11

Sepasang mata saphire itu menatap wajah tampan pria dewasa di depannya dengan pandangan yang sulit diartikan. Dalam hati dia mengakui jika pemilik wajah ini memang sangat tampan diusianya yang sudah tak lagi muda.

Tanpa sadar jari telunjuknya kini telah menelusuri lekuk hidung milik sang pria. Dia berdesir kala jarinya kini telah berhenti di bibir pria itu. Membuatnya mengingat apa saja yang telah dilakukan benda lunak ini pada tubuhnya.

Fea menggeleng, dan spontan menarik jarinya. Namun sebelum itu terjadi, pria itu sudah menahan tangannya dan memasukkan jari Fea ke dalam mulutnya.

Gadis itu menegang, merasakan benda lunak yang kini menjilati jarinya. Dia ingin menarik diri, namun jeratan tangan pria itu yang melingkar di pinggul polosnya membuatnya tak bisa berkutik.

"Pa-pa... "

"Kenapa kamu liatin Papa terus?" tanya Aland mendengar cicilan Fea.

Fea menggeleng lirih dengan pipi bersemu. Aland semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh polos putrinya. Pria itu kembali terangsang hanya dengan menatap wajah bangun tidur Fea.

"Papa pengen lagi." bisik Aland menahan geramannya.

Tak seperti biasanya, Fea justru mengangguk tanpa menolaknya. Aland menahan senyumnya dan mengangkat tubuh Fea untuk berada di atas tubuhnya.

"Kamu udah nerima Papa?" tanya Aland sembari menyelipkan helaian rambut Fea ke telinganya.

"F-Fea nggak tau." cicit Fea yang sepertinya enggan berbicara.

Aland mengangguk paham. Dia lalu menggerakkan tangannya menelusuri lengan mulus Fea yang membuat gadis itu memejamkan matanya.

"Nikmatin sentuhan Papa, *Baby*." bisik Aland mulai beraksi.

Napas Fea memberat merasakan tangan Papa-nya yang bergerak naik turun di lengannya. Jangan lupakan bagian bawahnya yang menempel erat di perut kotak-kotak sang Papa.

Fea mendesis lirih kala tangan Papanya kini tengah bermain dengan kedua payudaranya. Meremasnya dengan gerakan main-main yang justru membuat Fea semakin tersulut.

"*Pa-pahh..*"

Desah Fea dengan tatapan sayu. Dia tak sengaja bergerak hingga membuat vaginanya bergesekan dengan perut keras sang Papa.

"*Ahh..* "

Aland menggeram karena hal itu. Dia menarik tengkuk Fea hingga membuatnya merunduk. Dan mempertemukan mereka dalam sebuah ciuman yang lembut, namun menuntut.

Cup cup cup cup

Fea membalas setiap lumatan yang diberikan oleh sang Papa. Pikirannya buntu, kini hanya kenikmatan yang ada di dalam otak kecilnya.

Gadis itu dengan nalurinya meremas surai milik sang Papa. Menjambaknya saat Aland dengan sengaja menyesap lidahnya dengan sedotan kuat.

"*Emph..* "

Clop

Aland melepaskan tautan bibir mereka hingga menimbulkan bunyi kecipak basah yang khas. Pria itu beralih meremas bongkahan pantat milik Fea dengan intens.

"Ahh.. Papahh.. "

Desah Fea menikmati remasan Papanya. Gadis itu menatap sayu ke arah Aland yang juga menatapnya. Fea semakin merendahkan tubuhnya dan mendaratkan kecupan kecil di bibir pria dewasa itu.

Cup

Aland tak puas hanya dengan sebuah kecupan saja. Dia kembali menarik tengkuk Fea dan menciumnya untuk yang kedua kalinya dengan beringas.

Lidah mereka saling membelit dengan dua tangan Aland yang tak berhenti meremas pantat sinyal Fea. Bahkan sesekali pria itu mencubit vagina tembam Fea dari belakang yang membuat gadis itu menjerit dalam bungkaman bibirnya.

"Aahh.. "

Fea melepaskan bibirnya dari Aland saat merasakan milik Papanya yang terasa mengeras karena tak sengaja tergesek pantatnya. Dia melirik ke belakang dan bergidik ngeri melihat benda itu telah mengacung tegak di belakangnya.

"Masukin, *Baby*." ujar Aland dengan suara seraknya.

"A-Apa?" cicit Fea syok.

Aland menuntun tangan Fea untuk bermain dengan kejantanannya. Menggerakkannya naik turun dan mengocoknya dengan gerakan pelan.

"Pa-pa.." cicit Fea takut karena benda itu semakin membesar.

"Angkat pinggul kamu, *Honey*. Masukin junior Papa ke dalam lubang ini." titah Aland sembari mencolek vagina Fea.

Fea akhirnya menurut dan mengangkat sedikit pinggulnya. Aland lalu menuntun kejantanannya yang mengeras dan di posisikan di bawah vagina tembam Fea.

"*Now, Baby*." kata Aland mengerang.

Fea menurunkan pinggulnya dan dengan susah payah memasukkan kejantanan Papanya ke dalam lubang vaginanya. Sesak, perih dan mengganjal yang dirasakan Fea saat ini.

Fea hendak melepaskannya, namun Aland dengan tiba-tiba menghentaknya dengan keras.

"Aahh.. "

Jerit Fea spontan. Dia menatap Papanya yang tengah menyeringai ke arahnya. Pria itu lalu kembali menyodok vaginanya dengan keras yang membuat tubuhnya terlonjak.

"Pahh.. "

Lirih Fea kala rasa perih itu berubah menjadi nikmat. Dia menggigit bibir bawahnya menikmati sodokan penis Papanya.

Plok

Plok

Plok

Bunyi benturan alat kelamin keduanya beradu dengan decitan ranjang tempat mereka bercinta. Keduanya saling mendesah dan mengerang merasakan rasa nikmat saat bagian bawah tubuh mereka menyatu.

Aland menggerakkan pinggulnya naik turun menyodok liang vagina Fea. Kedua tangannya memegang pantat sintal gadis itu dan sesekali meremasnya dengan gemas.

Di lain sisi Fea mulai menikmati percintaan panas mereka. Dia mulai melupakan tekadnya yang ingin terbebas dari jeratan Papa tirinya. Baginya, kegiatan ini benar-benar sangat nikmat dan membuatnya ketagihan.

"*Ahh*..te-rus..Pa-pahh.." punya Fea dengan suara putus-putus.

Aland mengangguk dan menghentakkan penisnya dengan tempo cepat.

"Goyangin pinggul kamu, *Baby.. ughh*.. " kata Aland mengerang.

Fea menurut dan mulai menggoyangkan pinggulnya. Dia mendesah keras saat merasakan kenikmatan yang berlebih.

"*Ahh*..e-nak..Pahh.." kata Fea mendesah.

Pinggul keduanya saling bergoyang dengan deru napas yang sama-sama memberat. Fea menumpukan kedua tangannya di dada bidang sang Papa. Tubuhnya terasa lemas, namun tak ingin mengakhiri permainan ini.

"Aahh..emnhh...ouchh..yeahh.. "

Racauan Fea semakin membuat Aland tersulut gairah. Dia mempercepat hujamannya hingga membuat tubuh gadis di atasnya itu telonjak-lonjak.

"Pa-pahh.. Fe-a..*mauhh..ahh*.. "

Fea tak sanggup meneruskan ucapannya karena merasakan vaginanya yang semakin berkedut. Apalagi penis Papanya yang mulai membesar di dalam vaginanya.

"Sebentar lagi, Sayang." kata Aland yang juga akan sampai pada puncaknya.

Fea rasanya tak kuat menahan terlalu lama. Vaginanya semakin berkedut ingin segera mencapai klimaks.

Plok

Plok

Plok

Byurrrrr..

"Papahhhh.... "

"Aaahhhh... "

Keduanya mendesah keras setelah akhirnya mencapai pelepasannya. Fea memejam merasakan semburan hangat peju sang Papa yang memenuhi rahimnya.

Crot crot crot

Cairan Aland meluber hingga keluar dari lubang vagina Fea karena tak mampu menampung seluruhnya. Fea ambruk di atas tubuh sang Papa yang tengah menormalkan deru napasnya.

"Mau lagi?" tanya Aland yang masih ingin.

Fea menggeleng di dada bidang sang Papa. Punggungnya bergerak naik turun selaras dengan napasnya yang masih memburu.

"Fea masih capek, Papa." kata Fea lemas.

Aland mengelus surai panjang putrinya dengan lembut.

"Ya udah, lebih baik kita tidur lagi. Masih ada waktu tiga jam buat kita tidur." kata Aland sembari melirik jam dinding di kamar Fea yang menunjukkan pukul 2 dini hari.

Fea mengangguk pelan dan tak menunggu waktu lama untuk dia menuju ke alam mimpinya. Beberapa menit kemudian, disusul oleh Aland yang juga tertidur dengan tubuh Fea yang masih berada di atasnya. Bahkan dengan bagian bawah tubuh keduanya yang masih menyatu.

♥♥♥

NwP | Chapter #12

Fea mengerjap merasakan elusan lembut telapak tangan kasar seseorang pada punggungnya. Dengan mata yang terasa lengket, dia membuka kedua mata saphire-nya dengan pelan.

"*Morning, Baby.*" sapa suara berat itu.

Fea kembali memejamkan matanya merasa pening sekaligus lelah pada tubuhnya. Dia menggeser kepalanya dan mendongak hingga bertatapan langsung dengan mata sekelam langit malam itu.

"Ini jam berapa, Pa?" tanya Fea dengan suara khas bangun tidur.

"Jam 5. Papa harus cepet balik ke kamar Mama kamu." kata Aland.

Tanpa ingin menjawab Fea menggeser tubuhnya untuk turun dari atas tubuh Aland. Namun dia merasa sesuatu yang mengganjal di vaginanya.

"*Oh My God.*" kaget Fea setelah melihat jika milik keduanya masih menyatu.

"*Emnh..* "

Gadis itu menggigit bibir bawahnya saat melepaskan penyatuan mereka. Dia bisa merasakan ngilu pada intinya. Dan itu membuatnya tidak nyaman.

"Kamu tidur lagi aja kalau masih capek. Nanti Papa bangunin satu jam lagi." kata Aland tersenyum membelai sisi wajah Fea yang berbaring menyamping.

Fea menggeleng, dan terus menatap Aland yang membuat pria itu salah tingkah.

"Apa Mama nggak akan tau apa yang kita lakuin ke depannya?" tanya Fea serius.

"Papa jamin Mama nggak akan tau." jawab Aland mantap.

Fea menggeleng dengan perasaan yang aneh.

"Tiap malem Papa akan ke sini. Jadi siapin diri kamu buat layanin Papa." kata Aland dengan suara seraknya.

Fea tak mengiyakan, tak juga menolak. Untuk saat ini dia masih bingung dengan pilihannya.

Gadis itu diam saja melihat sang Papa beranjak dari ranjang dan memakai pakaiannya.

Cup

"*Thankyou, Baby.*" bisik Aland mengecup singkat bibir ranum Fea.

Fea mulai menikmatinya. Bagaimana bibir Papanya yang tebal bertemu dengan bibirnya yang ranum itu saling bersentuhan. Membuat darah Fea berdesir, dan sesuatu yang bergejolak di dalam perutnya.

Aland lalu pergi, keluar dari kamar Fea setelah berbenah diri. Pria itu dengan hati-hati masuk ke dalam kamarnya yang masih gelap. Dan berbaring di samping Arianna yang masih terlelap dalam tidurnya. Tak mengetahui jika suaminya baru saja menggauli putrinya.

Kembali ke Fea, gadis itu tak bisa memejamkan matanya barang sejenak. Setengah jam berlalu dengan keheningan, dan Fea masih dalam posisi yang sama. Dia meremas selimut yang menutupi tubuh polosnya. Tak ada air mata, yang ada di pikirannya saat ini adalah dia ingin malam segera datang. Agar dia bisa merasakan malam panas bersama sang Papa.

♥♥♥

"*Morning*, Sayang." sapa Arianna saat melihat putrinya masuk ke dalam dapur.

"*M-Morning*, Ma." balas Fea kikuk.

"Mama masakin nasi goreng buat kamu. Tunggu dulu ya." kata Arianna masih melanjutkan acara masaknya.

"Fe, Mama minta tolong bangunin Papa kamu, *gih*. Udah jam segini kok belum turun-turun." ujar Arianna lagi.

"Tapi-"

"*Please*.. " pinta sang Mama dengan mengerling.

Fea menghela napas pelan dan beranjak dari duduknya. Dia berjalan ragu ke kamar orang tuanya.

Tok tok

"Papa... "

Tak ada suara apapun dari dalam. Padahal Fea sudah mengetuk pintunya berkali-kali.

Ceklek

Fea mendengus saat menemukan sang Papa yang masih bergelung nyaman di ranjangnya. Dia mendekat dan berdiri di sisi ranjang yang ditempati oleh Papanya.

"Papa.. Bangun.. " Fea mencoba membangunkan Aland dengan menggoyangkan lengan pria itu.

"*Engh*.."

"Bangun, Papa.. " Fea mulai kesal karena Papanya tak kunjung bangun.

"Papa.. Bang-*kyaaa*.. " belum sempat Fea melanjutkan ucapannya, tangannya sudah lebih dulu ditarik oleh Aland hingga membuatnya jatuh di atas tubuh Papanya.

"Pa-pa.." cicit Fea gugup karena kedekatan mereka.

"*Wait a minute, Baby*." gumam Aland masih dengan mata terpejam.

Fea mulai resah takut Mamanya memergoki mereka. Sehingga dia berusaha mendorong dada bidang Papanya hingga berjarak.

"Lepasin Fea, Pa. Gimana kalau Mama liat kita kaya gini?" omel Fea.

Aland memutar bola matanya malas dan bangun. Membuat Fea yang berada di atas tubuhnya ikut bangun.

"Mama kamu pasti masih masak." kata Aland menyugar rambutnya ke belakang.

"Tapi bisa aja Mama masuk kamar kan." timpal Fea mendengus.

"*Whatever*." balas Aland acuh.

"Sekarang Papa lebih baik siap-siap. Fea mau turun, takut Mama curiga karena lama di sini." kata Fea mulai berdiri.

Greb

"*Wait, Baby..* Papa masih pengen manja-manja sama kamu." cegah Aland sembari memeluk perut Fea dari belakang.

"Nanti kan Papa jug-*aduhh*.. PAPA.. " kesal Fea karena Papanya dengan tiba-tiba mencubit pantatnya dari dalam rok seragamnya.

Aland justru menampilkan wajah tak berdosanya. Dia mengelus sensual pantat Fea sebelum menusukkan jarinya di celah kaki gadis itu.

"*Emnhh..* Papa, *berhentihh..*" pinta Fea memegangi tangan Aland agar tidak menjalar kemana-mana.

"Nanti malam tunggu Papa di kamar kamu. Jangan lupa pakai pakaian yang sexy." kata Aland seduktif.

"*Hu'um*." jawab Fea pasrah.

Aland mengeluarkan tangannya dari rok seragam Fea. Sebelum beranjak, pria itu menampar pantat sinyal Fea dengan gemas.

Plak

"*Ahh*.. Papa nakal." Fea memanyunkan bibirnya.

Aland yang mendengar itu justru menyeringai lebar. Dan masuk ke dalam kamar mandi dengan kerlingan nakal.

Sesuatu dalam diri Fea rasanya membuncah setelah Aland hilang dari balik pintu kamar mandi. Dirinya mulai membayangkan bagaimana setiap harinya dia akan melewati malam panas bersama sang Papa di setiap sudut rumahnya.

"Sepertinya aku emang udah gila." gumam Fea menggeleng lirih dan segera keluar dari kamar orang tuanya.

♥♥♥

"Tumben kamu masak banyak?" tanya Aland sembari menarik kursi makan.

"Buat nanti malem juga. Biar Fea panasin nanti kalau mau makan." jawab Arianna mengambilkan makanan untuk suaminya.

"Mama mau kemana lagi?" tanya Fea menyelidik.

"Mama ada perjalan bisnis lagi selama tiga hari, Sayang." kata Arianna dengan wajah meringis.

"Ditinggal lagi." desah Fea memberenggut.

"Maaf, Sayang." kata Arianna memelas.

"Kamu nggak kasihan sama Fea? Kamu tinggal terus dari kemarin. Aku udah nyuruh kamu buat berhenti kerja, tapi kamu nggak mau." kata Aland menghentikan acara makannya.

"Kita udah pernah bahas ini ya, Mas. Jadi hargain keputusan aku." balas Arianna dengan wajah sengit.

"Tapi nggak gini jadinya. Kamu jadi nggak ada waktu buat keluarga. Kamu lebih sering ngabisin waktu sama bos kamu-"

"Aku kerja, Mas. Aku sibuk juga buat Fea." potong Arianna sebelum Aland menyelesaikan ucapannya.

Klunting

"Fea pergi." pamit Fea setelah membanting sendoknya.

Sesak, baru pertama kali ini Fea melihat orang tuanya bersitegang. Terlepas dari apa yang dia lakukan bersama Papanya di belakang sang Mama, Fea tetaplah seorang anak yang menginginkan kebahagiaan keluarganya.

"Kamu berangkat sama Papa." tiba-tiba seseorang menarik tangan kanannya dan menuntunnya menuju mobilnya.

Fea menurut, dan masuk ke dalam mobil milik sang Papa.

"Fea nggak suka Papa sama Mama berantem." kata Fea setelah mereka melaju keluar dari pelataran mansion.

"Maaf, Sayang. Papa juga nggak bermaksud gitu." jawab Aland menggenggam tangan Fea.

"Apa ini yang buat Papa ngelakuin itu sama Fea?" tanya Fea mengeluarkan pemikiran yang mengganggunya sejak kejadian itu.

"Nggak, Fe. Papa sama sekali nggak ada maksud buat ngelakuin itu sama kamu." Aland berusaha membela diri.

Dia menghentikan mobilnya di pinggir jalan dan melepaskan seatbelt-nya.

"Malam itu Papa liat Mama kamu ada di club sama seorang pria. Papa cemburu dan berusaha ngelupain itu dengan minum alkohol."

"Terus Papa mabuk dan ngelakuin itu sama Fea?" lanjut Fea dengan perasaan sesak.

Dengan berat Aland mengangguk. Mengakui kesalahan yang dia lakukan.

"Terus kenapa Papa ngelakuin itu lagi ke Fea?" tanya Fea sedih.

"Karena Papa nggak bisa lupain kamu. Papa selalu inget sama wajah kamu, dan semua yang terjadi sama kita waktu itu." jelas Aland menggenggam kedua tangan Fea.

"Fea juga, Pa. Fea berusaha lupain itu semua. Tapi Fea nggak bisa. Fea nggak bisa nolak setiap Papa mulai hm.. Fea malu buat lanjutin." kata Fea menundukkan wajahnya yang memerah.

Aland tersenyum simpul dan menarik putrinya ke dalam pelukannya.

"Kita lanjutin perjalan kita." ujar Aland mengurai pelukannya.

Cup

"Nggak usah malu, *Baby*." bisik Aland mengecup bibir Fea.

Fea menggeleng lirih dan meremas kedua tangannya yang berada di atas pangkuannya.

Aland lalu menarik tuas kemudinya dan kembali melajukan mobilnya menuju sekolah Fea.

♥♥♥

NwP | Chapter #13

Fea membanting tubuhnya yang masih berbalut seragam sekolah ke atas ranjangnya. Hari mulai senja saat Fea pulang dari sekolah. Bosan tak ada kegiatan yang bisa dia lakukan, Fea memilih membaringkan tubuhnya di atas ranjang dengan posisi tertelungkup.

Selang beberapa menit kemudian..

"*Emnh..*"

Tiba-tiba desisan keluar dari bibir gadis itu saat merasakan tangan kasar seseorang mengelus paha mulusnya yang tak tertutup rok karena terangkat naik.

"Papa.. " lirih Fea menengok ke belakang.

"Udah pulang dari tadi?" tanya Aland pelan dan semakin menjalarkan tangannya masuk ke dalam rok seragam yang dipakai oleh putrinya.

"*Emnh..* Baru sepuluh menit lalu." kata Fea memejamkan matanya.

Tangan Aland semakin nakal, mengelus pantat sintal Fea dan menamparnya.

Plak

"Ahh.. "

Plak

"Pahh.. "

Rintihan keluar dari bibir Fea yang justru merasa keenakan. Aland terkekeh dan ikut bergabung di samping putrinya. Menarik tubuh berbalut seragam sekolah itu ke dalam pelukannya.

"Kenapa nggak ganti baju dulu?" tanya Aland sembari mengelus punggung Fea lembut.

"Capek, Pa." jawab Fea merengek.

"Emang tadi di sekolah ngapain aja?" tanya Aland menaikkan sebelah alisnya.

"Fea disuruh lari-lari muterin kolam sama guru olahraga karena nggak bisa renang." kata Fea merajuk.

"Kalau Papa ajarin renang mau nggak?" Aland menawarkan dirinya.

"Mau, Pa. Jadi Fea nggak perlu pusing nyari guru les renang." kata Fea semangat.

"Ya udah, mulai besok setiap pulang sekolah Papa akan ajarin kamu renang." putus Aland.

"*Yeay*, makasih Papa." girang Fea sembari memeluk Aland dengan erat.

"Makasih doang nih?" sebelah alis Aland terangkat.

"Terus Papa maunya apa?" tanya Fea polos.

"Bercinta sama kamu di sini, sekarang." bisik Aland nakal.

"I-Ini masih sore, Papa." kata Fea kikuk.

"Ya udah kita lakuin nanti malem aja. Tapi sekarang biarin Papa main sama nenen kamu." ujar Aland mengurai pelukannya.

Fea memiringkan tubuhnya saat jari-jari Papanya mulai melepaskan kancing seragam sekolahnya. Gadis itu menatap wajah sang Papa yang tampak berseri saat melihat dadanya.

Aland meneguk ludahnya melihat payudara yang terlihat besar dan kenyal itu mengintip dari balik bra hitam yang dikenakan oleh Fea. Pria itu tak tahan untuk tidak mendekatkan wajahnya pada area yang menggiurkan itu.

"*Ahh..* "

Desahan Fea lolos saat wajah sang Papa tenggelam di antara kedua payudaranya. Menyesap kulit dadanya dengan gigitan-gigitan kecil yang disematkan pada area itu.

"Pahh.. "

Fea tanpa sadar meremas rambut Papanya saat lidah Aland menjilati belahan dadanya. Dia melengkungkan punggungnya, merasakan gejolak aneh yang hinggap di perutnya.

Tangan Aland menjalar, dari balik seragam sekolah Fea yang dibiarkan menggantung di kedua sisi pundaknya menuju punggung gadis itu.

Klik

Aland dengan mudah melepas kaitan bra yang dikenakan putrinya. Dengan menjilat bibirnya yang terasa kering, dia menarik turun cup bra itu hingga terpampanglah kedua payudara polos Fea yang berukuran di atas rata-rata.

Merasa kurang nyaman dengan keadaannya saat ini, Fea bangun tanpa kata. Melepaskan seragam dan bra yang menumpuk di pinggangnya.

Aland ikut bangun saat Fea mendudukkan dirinya untuk melepas seragamnya. Dia menjalarkan tangan kasarnya ke punggung polos gadis itu hingga menciptakan gelenyar aneh yang dirasakan oleh Fea.

Fea menoleh ke arah sang Papa dan langsung dibungkam oleh Aland dengan sebuah ciuman. Awalnya hanya sebuah kecupan yang didaratkan oleh Aland bertubi-tubi di bibir ranum Fea. Namun kecupan itu berubah menjadi sebuah hisapan pada bibir atasnya yang diselingi dengan lumatan.

"*Emnh..* "

Fea merintih merasakan tangan Aland menekan pinggang polosnya. Menekan kulit telanjangnya dengan jempol pria itu.

Tak cukup hanya dengan itu, Aland mendaratkan kedua tangannya ke payudara polos Fea yang menggelantung bebas di depannya. Meremasnya dengan gerakan intens dan sesekali memelintir puting gadis itu.

"*Aahh.. Pa-pahh..* " rintih Fea memejamkan mata.

"*Hahhh.. emnhh..* "

Napas berat Fea terdengar jelas di telinga Aland. Pria itu membalik tubuh Fea setelah melepaskan ciumannya. Lalu dia mengangkat tubuh setengah bugil itu ke atas pangkuannya.

Aland mencengkram sebelah payudara Fea, dan mengarahkannya ke dalam mulutnya.

Clop

"*Ahh..* "

Fea berjengit saat merasakan hangat yang melingkupi payudara kanannya. Dia menunduk, menatap kepala Papanya yang menunduk dan tengah menyusu pada payudaranya.

"*Emnh..* "

Dalam pangkuan sang Papa, tubuh Fea menggeliat geli merasakan hisapan kuat dan gigitan gigi Papanya pada putingnya. Dia merintih, meremas surai gelap Aland untuk melampiaskan rasa nikmat yang diberikan oleh pria itu.

Gyut

"*Agghhh.. sshhh..* "

Fea mendesis kala gigi Papanya dengan nakal menggigit putingnya dengan keras. Rasa nyeri mulai dia rasa, namun Fea justru merasa ketagihan.

Aland masih asik dengan kegiatan menyusunya pada payudara putrinya. Dia beralih pada payudara Fea yang lain, dan melakukan hal yang sama pada salah satu gundukan itu.

"*Emnh*.. pelan, Papahh.." Fea mencoba memperingati Papanya.

Aland mendongak dengan netra gelap yang berpendar lucu. Fea sampai gemas melihatnya. Dia mengusap rambut Papanya dengan lembut seperti memperlakukan seorang bayi yang akan tidur.

Mata Aland terpejam, merasakan elusan lembut pada ubun-ubunnya. Lama dalam posisi Fea yang berada di atas pangkuannya membuat Aland pahanya terasa keram. Tanpa melepaskan kulumannya pada payudara putrinya, dia lalu membaringkan tubuh keduanya dengan Fea yang berbaring menyamping.

Tangan Aland tak tinggal diam. Dua jarinya kini tengah mengapit puting Fea yang lain dan memelintirnya dengan gemas.

"*Emnhh*.. "

Fea hanya bisa mendesah. Menekan kepala sang Papa agar semakin dalam mengulum payudaranya. Aland tak segan menjulurkan ujung lidahnya mempermainkan putingnya dengan main-main. Dan sensasi itu membuat Fea tak dapat membendung desahannya.

Clop

"Keasikan nenen, Papa jadi ngantuk." kata Aland dengan suara serak.

Fea tertawa kecil mendengar penuturan Papanya. Dia mengelus rahang Aland dengan lembut.

"Ya udah Papa tidur aja. Fea mau manasin makanan dulu buat makan malam kita." ujar Fea.

Aland menggeleng tak mau. Dia justru memeluk tubuh putrinya dengan erat hingga membuat wajahnya kembali terbenam di belahan dada gadis itu.

"Papa nggak jadi ngantuk kalau kamu tinggal." Aland berkata dengan suara tidak jelas. Namun Fea masih bisa mendengarnya.

"Terus Papa maunya gimana?" tanya Fea memutar bola matanya, melihat tingkah Papanya yang manja. Yang entah kenapa membuat Fea merasa terhibur.

"Kita main kuda-kudaan aja yuk." ajak Aland mengerling nakal.

"*Ih*, nggak mau." tolak Fea melepaskan diri.

Aland bangun dari berbaringnya dengan wajah jutek.

"Kamu nggak kasian sama ini?" rajuk Aland menunjuk kejantanannya yang menggembung di balik celana bahannya.

"Y-Ya nanti malem kan bisa, Pa." jawab Fea gugup dengan wajah merah padam. Gadis itu menyambar bra yang telah di buangnya tadi dan memakainya di depan Aland.

Aland ikut beranjak dari ranjangnya dan menghampiri Fea yang tengah memakai tanktopnya. Untuk bawahannya dia masih menggunakan rok seragam sekolahnya.

Greb

"Tapi Papa pengennya sekarang, *Baby*." bisik Aland memeluk Fea dari belakang.

"*Emnh*.. Tangan Papa.. " desah Fea memegangi tangan Aland yang menyelinap masuk ke dalam rok sebatas pahanya itu.

Clok

"*Ouchh*.." pekik Fea saat jari telunjuk sang Papa menusuk vaginanya yang masih berbalut celana dalam.

"Kamu udah basah, *Baby*." bisik Aland menjilat cuping Fea dengan ujung lidahnya.

"*Emnh.* "

Fea menggigit bibir bawahnya meredam desahan yang ingin keluar. Di bawahnya, tangan sang Papa tak berhenti mengocok vaginanya yang sudah banjir akan cairan miliknya.

"Gimana, *Baby*?" tanya Aland menyeringai, semakin mempercepat kocokannya pada vagina sang putri.

"*Emnhh.. Iyahh.. Ahh.. Fea mauhh..*" kata Fea pada akhirnya dengan susah payah karena Aland tak mengendurkan kocokannya.

Senyum kemenangan tercetak di bibir Aland. Pria itu lalu membopong tubuh mungil sang putri dan membaringkannya di atas ranjang. Aland mulai melucuti setiap kain yang melekat di tubuh Fea dan tubuhnya. Lalu malam panas dan penuh gairah bersama sang Papa kembali dirasakan oleh gadis cantik bermata saphire itu.

♥♥♥

NwP | Chapter #14

Sepasang insan berbeda usia tengah bergumul dengan panas di balkon sebuah kamar yang berada di lantai dua dalam keadaan sama-sama polos. Setelah puas bercinta di atas ranjang kamar Fea selama dua ronde, Aland membopong tubuh lemas Fea ke balkon kamarnya. Gadis belai itu tampak mendesah dalam posisi menungging dengan bagian belakang tubuhnya yang dihujam penis berotot milik pria dewasa itu.

"*Ahh.. emnhh.. te-rushh.. Pahhh..* " racau gadis itu dengan memegang pagar pembatas erat.

Sedangkan di belakangnya, sang pria dengan gagah menghentakkan juniornya dengan kuat dan kasar di lubang senggama gadis itu.

"*Pahh.. emnhh.. e-nakhh.. ahh..* " rintih gadis itu yang tak lain adalah Fea. Saat ini mereka tengah bercinta di balkon kamar gadis itu.

"*Ughh..* Papa bakal bikin kamu ketagihan, *Baby*." kata Aland menggeram, tanpa mengendurkan sodokannya.

Plok

Plok

Plok

Fea semakin mencengkram pagar pembatas balkonnya dengan erat sampai membuat tangannya memutih. Di belakangnya, sang Papa dengan brutal menghujam lubang vaginanya dengan liar.

"*Aahh.. yeahh.. ouchh.. emnhh..* "

Fea sudah tak canggung lagi mengeluarkan desahannya. Bahkan dengan binalnya dia merengek meminta Papanya agar semakin mempercepat genjotannya.

Aland dengan napas putus-putusnya tak berniat untuk sejenak menghentikan tempo permainannya. Di dalam pikirannya hanya ada hasrat dan gairah untuk memuaskan nafsunya. Baginya, Fea merupakan wanita yang luar biasa. Siapa yang tau jika dibalik tubuhnya yang mungil, Fea mampu mengimbangi permainannya.

"*Aagghh..* "

Fea sedikit meringis dan terlonjak saat Aland dengan kuat menghentak kejantanannya. Dia bisa merasakan benda berotot itu mulai berkedut di dalam lubang vaginanya. Fea meringis, sekaligus mendesah secara bersamaan merasakan betapa liarnya permainan Papanya malam ini.

"*Now.*" erang Aland disusul dengan semburan pejunya yang memenuhi rahim Fea.

Gadis itu menjerit nikmat, merasakan cairan milik Papanya memenuhi lubang vaginanya yang bercampur dengan cairan miliknya. Kaki Fea melemas, seperti kehilangan dayanya setelah berhasil mencapai pelepasannya.

Aland dengan sigap menarik tubuh Fea ke dalam dekapannya dengan melingkarkan lengannya di perut gadis itu. Dia lalu terduduk dengan Fea yang berada di atas pangkuannya, masih dengan kedua alat kelamin mereka yang menyatu.

Fea menyandarkan punggungnya di dada bidang sang Papa. Setelah napasnya mulai normal, dia berbalik menatap Aland dengan pandangan sayu.

"Papa masih mau lagi?" tanya Fea dengan polos.

"Apa kamu mau?" Aland balik bertanya.

"Fea capek, tapi itu Fea masih gatel pengen disodok junior Papa lagi." kata Fea menahan malu sekaligus frustasi.

"Kalau kamu maunya gitu, Papa nggak akan bisa nolak, *Baby*." jawab Aland menyeringai lebar. Mereka telah bercinta selama tiga ronde malam ini. Tapi Fea tampak masih belum juga puas. Dan Aland sangat menyukainya.

Pria itu kembali menggerakkan pinggulnya naik turun hingga membuat tubuh Fea yang berada di pangkuannya terlonjak-lonjak.

Fea meremas pegangan kursi dengan erat, dengan bibir ranumnya yang setengah terbuka. Mengeluarkan suara rintihan dan desahan dari bibir bengkak itu.

"*Pa-pahh.. ahh.. yeahh.. har-derhh..*"

Aland mendesis dengan senyum culas. Bunyi kecipak basah bagian tubuh mereka semakin membuat gairah pria itu membuncah.

Dia mencengkram pinggang Fea hingga jari-jarinya tenggelam di kulit mulus itu. Disusul dengan tangannya yang lain yang dia gunakan untuk meremas payudara kiri Fea dari belakang.

Punggung Fea semakin melengkung ke depan, membuat kedua payudara membusung seperti meminta untuk segera dijamah. Tangan mungilnya bergerak menangkup tangan besar Papanya yang tengah menangkup payudara kirinya.

"*Ahh.. ahh. ahh.. Pahh.. ahh..* "

Plok

Plok

Plok

Suara pertemuan kulit keduanya yang basah terdengar nyaring di telinga Fea. Gadis itu ikut menggerakkan pinggulnya walau dengan lemah. Tak dia pedulikan keringat

yang membasahi tubuh telanjangnya. Yang ada di pikirannya hanya ingin segera mencapai pelepasan yang sangat dinantikannya.

"*Fe-a mau-hh ke-luarhh..*" desah Fea dengan tubuh mengejan.

"Bersama, *Baby.. ugh..*" balas Aland mempercepat hujamannya.

Beberapa menit kemudian...

"*Papahhhh...*" jerit Fea ketika sampai pada klimaksnya. Disusul dengan erangan keras Aland yang menyemburkan cairannya ke dalam lubang vagina Fea.

Crot

Crot

Crot

Aland menengadah dengan rahang mengetat. Dia merasa lega setelah mengeluarkan semua pejunya ke dalam rahim Fea.

Cup

"Makasih, *Baby*." kata Aland mengecup bibir Fea dengan lembut.

Dia memeluk tubuh polos yang terlihat ringkih itu dengan sayang. Tak bisa dipungkiri jika saat ini hidup Aland hanya berpusat pada Fea.

Setiap detik, menit bahkan berganti hari, hanya nama gadis itu yang selalu ada di pikirannya. Dan itu membuat Aland mulai merasa serakah ingin memiliki Fea hanya untuk dirinya.

Namun Aland masih ragu dengan semua rasa ini. Dia berpikir jika kebersamaannya dengan Fea hanya sebatas saling memuaskan. Dan Aland menganggap jika perasaannya pada gadis itu hanya sebatas nafsu semata.

Aland harus memastikan perasaannya lagi...

❤❤❤

NwP | Chapter #15

Fea terbangun dengan tubuhnya yang terasa sangat lelah. Dia menyingkirkan lengan kekar yang melingkar di perutnya dengan pelan dan beranjak bangun dari tidurnya.

Gadis cantik bermata saphire itu menatap wajah lelap Papanya dengan perasaan berkecamuk. Selama empat bulan ini dia hanya berporos pada satu pria yang tak lain adalah pria di depannya ini. Aland berhasil membuat hati Fea berpaling dari Reyhan yang selama ini ternyata hanya berpura-pura baik saja. Siapa yang menyangka jika dibalik prestasinya yang gemilang, Reyhan memiliki sisi gelap yang membuat seluruh sekolah gempar.

Fea merasa kecewa, orang yang dia sukai selama ini ternyata tak lebih dari pria brengsek yang suka berganti-ganti wanita. Namun di sisi lain dia merasa lega karena mengetahui kenyataannya. Dan selama itu, Fea lebih suka menghabiskan waktunya dengan Damian.

Kembali ke cerita Fea dan Aland, Fea kini mulai menikmati hubungan yang dia lakukan bersama Papanya. Bagaimana setiap malam mereka saling memuaskan nafsu keduanya membuat perasaan Fea mulai terasa berbeda.

Gadis itu mulai menatap sang Papa sebagai sosok pria yang dia cintai. Dia selalu merasa gugup setiap berdekatan dengan pria itu. Bahkan saat bercinta, dia akan dengan senang hati melakukan apa yang diperintahkan oleh Papanya.

"Fea cinta Papa." bisik gadis itu dengan pipi bersemu. Walaupun Aland tak mendengarnya, gadis itu sudah merasa lega karena bisa mengatakan perasaannya pada Papanya.

Gadis itu lalu beranjak bangun dan menyambar kemeja milik Papanya untuk dia kenakan di tubuh polosnya. Fea berencana untuk membuatkan sarapan untuk Aland.

Pintu kamar yang tertutup membuat sepasang mata berwarna coklat itu terbuka. Pria itu menyugar rambutnya ke belakang. Aland mendengar apa yang diucapkan Fea padanya beberapa menit lalu. Dan tidak bisa dia pungkiri jika Aland sangat senang mendengar perasaan Fea padanya.

Aland mendesah kasar, mengingat wajah Arianna, istrinya. Jika boleh jujur, dia masih memiliki sedikit perasaan pada wanita itu. Namun kesibukan Arianna membuatnya merasa kehilangan dan melampiaskan semuanya pada Fea. Aland memang brengsek, dia akui itu. Dia sudah memanfaatkan kepolosan Fea untuk kepentingannya sendiri. Dan siapa yang menyangka jika Aland kini mulai memiliki perasaan yang berbeda pada putri tirinya itu.

"Sarapannya udah siap, Papa." kata Fea berdiri di ambang pintu dengan penampilan yang begitu sexy.

"Fea.." lirih Aland tersadar. Dia terpaku menatap tubuh putrinya yang terbalut kemeja miliknya. Fea jadi terlihat begitu sexy di matanya saat ini.

Gadis itu berjalan melenggak-lenggok ke arah sang Papa, dan dengan nakal duduk di atas pangkuannya.

"Fea udah buatin nasi goreng ekstra tomat kesukaan Papa." kata Fea bergelayut manja pada Papanya.

"Oh ya?" timpal Aland mengelus lengan Fea yang berada di pundaknya.

Fea mengangguk semangat. Dia lalu berdiri dari duduknya dan menarik Aland agar bangun.

"Papa belum mandi, Baby." ujar Aland menghentikan langkahnya.

"Ya udah, kita mandi aja dulu." kata Fea menarik lengan Papanya ke arah kamar mandi.

Tanpa canggung Fea melepaskan kemeja yang dia pakai hingga membuat tubuhnya polos. Aland yang melihat itu tidak munfik jika dia merasa tergoda. Dia belai tubuh telanjang gadis itu dengan tangan kasarnya.

Aland merambatkan jarinya ke belakang tubuh Fea. Menampar pantat sintal itu dengan gemas.

Plak

"*Ouchh..* " desis Fea merasakan tamparan itu.

Aland tersenyum smirk dan menelusupkan jari telunjuknya di antara belahan pantat Fea. Lalu mulai menggerakkannya naik turun menggoda vagina gadis itu dari belakang.

"*Ahh.. emnh..*" Fea menggigit bibir bawahnya merasa geli.

Fea mulai merasakan basah pada vaginanya. Dia semakin melebarkan kakinya agar Papanya leluasa memainkan vaginanya.

"Pa-pahh.. "

Gadis itu merintih, kala telunjuk Papanya kini mulai mengocok vaginanya. Fea meremas pundak Aland agar tubuhnya tidak terjatuh.

Clok clok clok

Bunyi kocokan jari Aland terdengar erotis. Pria itu semakin tersulut gairah dan menambah dua jarinya sekaligus ke dalam vagina Fea. Gadis itu mengejan, dengan desahan yang terus keluar dari bibirnya.

"Nungging, *Baby*." titah Aland yang dilangsung dituruti oleh Fea. Gadis itu bertumpu pada pinggiran wastafel dan menunggingkan pantatnya ke arah Papanya.

Plak

"Ahh.."

Plak

"Ouchh.."

Fea meringis, namun dia juga merasa nikmat karena tamparan Papanya pada pantatnya. Aland menjilat ujung jari tengahnya dan mengarahkannya ke lubang vagina Fea.

Gadis itu mendesah merasakan kocokan jari sang Papa untuk yang kedua kalinya. Fea rasanya sudah tak sabar merasakan penis berurat milik Papanya memasuki lubang vaginanya.

"Fe-a nggak ku-at Pa-pahh.. " kata Fea terbata.

"Kamu mau apa, *Baby*?" tanya Aland menyeringai mesum.

"*Ahh.. Ma-sukinhh..* "

"Masukin apa?" tanya Aland pura-pura tidak tau.

"*Ouchh..* Masukin itu Papa sekarang." Fea meringis saat Aland mengocok vaginanya terlalu kasar.

"Ngomong yang jelas, *Baby*." sepertinya Aland suka sekali membuat Fea frustasi.

"*Aghh..* Masukin penis berotot Papa ke memek Fea." pekik Fea diambang batas sabar.

Senyum lebar menghiasi bibir Aland. Dia sangat suka melihat Fea yang binal seperti ini. Membuatnya semakin bergairah untuk segera menggempurnya habis-habisan.

"Siap-siap, *Baby*." ujar Aland mengocok kejantanannya sebentar dan mulai mengarahkannya ke lubang vagina Fea yang telah siap.

Jleb

"*Aahhh..*" desah keduanya saat alat kelamin mereka berhasil menyatu.

Aland mendiamkan sejenak penisnya di dalam vagina Fea. Setelah merasa cukup, pria itu mulai menggerakkan pinggulnya dengan tempo pelan.

"*Emnh.. le-bih ke-rashh.. Pahh..*" pinta Fea merintih. Vaginanya terasa begitu gatal, dan dia ingin Papanya menyodoknya dengan keras.

Aland menyeringai lebar dan menaikkan tempo genjotannya. Pinggulnya maju mundur dengan gerakan cepat yang membuat suara pertemuan alat kelamin mereka terdengar jelas.

Plok.. Plok.. Plok

"*Aahh.. yeahh.. emnhh... e-nakhh..* " racau Fea girang. Kedua matanya merem melek merasakan sodokan penis Papanya.

"*Ugh..* sem-pit.. " erang Aland merasakan jepitan rapat vagina Fea. Padahal Aland sudah berkali-kali memasukinya, tapi vagina masih terasa sangat sempit. Dan itu membuat Aland ketagihan untuk merasakan hangatnya liang sempit Fea.

"*Fe-ahh... ke-luarhhhh...*" pekik Fea yang lebih dulu sampai pada klimaksnya.

Aland yang melihat itu semakin menghentak kejantanannya dengan keras. Dia mengerang merasakan kejantanannya yang semakin berkedut di dalam vagina Fea dan semburan dari cairan gadis itu.

"*Aagghh..* "

Byur

Crot crot crot

Akhirnya Aland sampai juga pada pelepasannya. Dia mengerang dan membenamkan wajahnya di punggung Fea

yang basah. Napasnya putus-putus dengan bulir-bulir keringat yang membasahi pelipisnya.

Keduanya sibuk menormalkan deru napasnya yang memburu. Aland sesekali mengecup punggung Fea dengan mesra.

"*Thankyou, Baby*." kata Aland berbisik.

♥♥♥

NwP | Chapter #16

Saat ini dua pasangan ayah dan anak ini tengah berada di ruang makan. Setelah acara sarapan mereka selesai, Aland tiba-tiba menyuruh Fea untuk mengangkang lebar di atas meja makan setelah acara makan malam mereka berdua.

"Angkat rok kamu, *Baby*. Terus ngangkang yang lebar di depan Papa. Papa mau liat memek basah kamu yang Papa jilatin tadi." kata Aland vulgar. Dia memang sempat bermain dengan vagina Fea ketika mereka selesai mandi tadi.

Dengan bersemu malu, Fea mengangkat rok pendeknya ke atas menampilkan vaginanya yang tak tertutupi apapun. Sebelumnya Aland melarang Fea memakai pakaian dalam selama mereka berada di villa.

"Memek Fea masih basah, Papa." cicit Fea dengan manja.

"Terus? Kamu mau Papa apain?" tanya Aland menyengir.

"Sodok memek Fea pakai penis Papa." jawab Fea binal. Padahal mereka baru saja bercinta pagi tadi di kamar mandi.

"Belum waktunya, *Honey*. Papa masih mau main-main sama kamu." ujar Aland tersenyum miring.

Fea tampak cemberut. Namun ketika tangan sang Papa bertengger manis di dadanya yang membusung membuat senyum senang terbit di wajah gadis itu.

"Liat, baju kamu sampai basah karena Papa belum nyedot susu kamu." kata Aland berdecak kagum sembari memilin puting Fea dari balik tanktop yang dikenakan oleh gadis itu.

"*Emnhh*.. Fea lupa belum mompa asi Fea, Pa." terang Fea meringis karena merasa ngilu. Namun vaginanya menjadi sangat basah karena permainan jari Papanya.

Aland terkekeh. Dia memang menyuruh Fea untuk meminum obat agar payudaranya mengeluarkan asi. Dan terbukti, seminggu ini dia bisa merasakan asi Fea yang keluar langsung dari payudara gadis itu.

"Apa temen kamu pernah liat waktu kamu mompa asi?" tanya Aland menyelidik.

Fea menegang, dia jadi mengingat saat Damian memergokinya sedang memompa asinya di ruangan yang ada di rooftop. Dia masih mengingat bagaimana raut terkejut Damian waktu itu. Dan Fea beralasan jika dia mengalami kelebihan hormon prolaktin sehingga membuatnya dapat mengeluarkan asi.

"*Baby*.. " panggil Aland karena tak mendapat jawaban.

"Maaf, Papa." cicit Fea takut.

Wajah Aland seketika berubah. Netranya menggelap dengan geraman yang keluar dari bibirnya.

"Siapa?" tanya Aland datar.

"Da-Damian." jawab Fea menunduk takut. Dia meremas ujung roknya dengan gugup.

Aland langsung menjauhkan dirinya dari Fea. Dia menatap kecewa ke arah putrinya yang masih dalam posisi yang sama.

"Apa dia nyentuh kamu?" Aland kembali bertanya dengan wajah dingin.

Fea menggeleng cepat. Damian tidak pernah menyentuhnya. Pemuda itu bukan orang brengsek yang memanfaatkan kesulitannya. Dia justru langsung keluar dari tempat itu.

"Tapi Papa tetep kecewa sama kamu." ujar Aland pelan dan berlalu meninggalkan Fea yang terpaku menatap kepergian Papanya.

♥♥♥

Terhitung sudah dua minggu ini Aland tak mengunjungi kamarnya setiap malam. Pria itu lebih memilih tidur bersama Arianna di kamar mereka. Fea merasa sedih karena Aland seperti menjaga jarak dengannya.

Pagi ini Fea berjalan dengan lesu turun menuju ruang makan. Namun sampai di ambang pintu dia justru melihat Aland tengah bercumbu dengan Mamanya. Dan itu membuat Fea merasakan perasaan sesak yang sangat menyakitkan.

Fea mundur perlahan, dan memilih untuk pergi ke sekolah sendiri. Dia muak dengan Papanya yang bersikap seenaknya padanya.

Saat ini Fea tengah berdiri di pinggir jalan menunggu taksi yang lewat. Namun hampir sepuluh menit dia menunggu, tak ada satupun taksi yang lewat di depannya.

Fea hampir menyerah sampai sebuah motor berhenti di depannya. Gadis itu mengernyit bingung karena mengenal siapa pemuda yang tengah berdiri di depannya saat ini.

"Damian.. " gumam Fea heran.

"*Lo* ngapain di pinggir jalan?" tanya Damian heran.

"Kamu kenapa bisa lewat sini?" Fea justru balik bertanya dengan ekspresi canggung. Bagaimana pun dia merasa malu mengingat seseorang telah melihat aset pribadinya.

"*Gue* emang bia-"

Tin

Bunyi klakson mobil yang berasal dari belakang mereka membuat keduanya menoleh. Mata Fea melebar kala mendapati mobil sang Papa kini sudah berada tak jauh darinya.

"Damian maafin aku." kata Fea gugup.

"Maaf kenap-

Cup

Belum sempat Damian memproses apa yang diucapkan oleh Fea, dia justru dikejutkan dengan sentuhan lembut pada bibirnya. Singkat, namun berhasil membuat jantungnya berdegup dengan kencang.

Dari ekor matanya, Fea bisa melihat tatapan tajam Aland yang menghunus ke arahnya. Pria itu menghentikan langkahnya dan memilih kembali masuk ke dalam mobilnya. Meninggalkan Fea dan Damian dalam suasana yang canggung setelah dia pergi.

"*L-Lo*.. "

"Maaf ya." tutur Fea cemberut.

Damian menghela napas pelan. Dia masih merasa terkejut dengan ciuman tiba-tiba yang diberikan oleh gadis di depannya ini.

"*Lo* bareng *gue* aja *deh* ke sekolah."

"Aku nggak jadi berangkat. Aku pengen bolos aja." tolak Fea.

"*Eh eh*, enak aja *lo* mau langsung kabur." cegah Damian menahan tangan Fea yang hendak pergi.

"Kenapa sih?" tanya Fea jutek.

"*Gue* ikut." kata Damian.

"*Hah*? K-Kok?" bingung Fea.

"*Gue* tunjukin tempat yang cocok buat bolos." ujar Damian menyengir lebar.

♥♥♥

"*Ih*, bagus banget." pekik Fea senang melihat pemandangan laut di depannya.

Damian terkekeh menatap gadis di depannya yang terlihat girang. Dia memilih duduk di tepi ranjang, menatap Fea yang tak sedikitpun beranjak dari tempat itu.

"Udahan teriaknya. Kuping *gue* rasanya mau copot dengar suara *toa lo*." ledek Damian.

Fea mendengus dan menghentak-hentakkan kakinya kesal menuju Damian. Dia mendudukkan dirinya di samping pemuda itu.

"Ini apartemen kamu?" tanya Fea menelisik.

"Tempat persembunyian *gue* lebih tepatnya. Apartemen ini *gue* beli pakai duit *gue* sendiri. Jadi nggak ada yang tau, selain *lo*." tutur Damian.

"*Woah*, Damian keren." puji Fea menaikkan jari jempolnya.

"*Gue* suka sembunyi di sini kalau ada masalah sama Papa." lanjut Damian menerawang.

Fea menipiskan bibirnya bingung harus membalas ucapan Damian apa. Namun sebelum gadis itu membuka mulutnya, ucapan Damian yang terbata membuat Fea seketika menegang.

"D-Dada *lo* basah, Fay." ujar Damian dengan wajah horor.

"*Hah*?"

Fea dengan wajah syok melihat ke arah dadanya. Dan benar saja, terlihat bulatan yang melingkari seragam Fea bagian dada.

"*Duh*, gimana nih.. Aku nggak bawa pompa asi." gumam Fea menutupi dadanya dengan menyilangkan kedua tangannya.

"*L-Lo* ganti baju *gih*. *Gue* ada beberapa baju di lemari." kata Damian gugup.

Fea mengiyakan ucapan Damian untuk berganti baju. Dia berdecak karena seragam dan bra yang dia kenakan sampai basah.

Fea keluar menggunakan kaos oversize milik Damian yang panjangnya sebatas lutut sehingga mampu menutupi rok seragam yang dia kenakan. Dia merasa tidak nyaman karena putingnya tercetak jelas di kaosnya.

"*L-Lo* laper nggak?" tanya Damian canggung. Dia bukan orang mesum, tapi melihat orang yang dia sukai berada di sampingnya dan dalam keadaan yang tidak wajar seperti tadi tentu membuat sisi lain dari Damian meronta.

"Ng-Nggak." jawab Fea ikutan gugup.

Hening sejenak. Hanya terdengar napas berat Damian yang membuat Fea terganggu. Dia duduk tidak nyaman di tepi ranjang dengan Damian yang duduk di sampingnya.

Fea melirik kaos yang dia kenakan dan berdecak sebal saat menemukan bagian dadanya kembali basah. Putingnya mencuat dan terus mengeluarkan asi yang cukup banyak.

"Dam.. " panggil Fea ragu.

"Kenapa?" tanya Damian berusaha untuk tidak menoleh. Dia juga pria normal, melihat gadis cantik dengan puting mencuat dibalik kaosnya membuat pikiran nakal berkeliaran di otaknya.

"K-Kamu mau bantuin aku?" Fea menelan ludahnya gugup.

"B-Bantuin apa?" tanya Damian lagi.

Dengan tangan gemetar Fea memegang pundak Damian agar menoleh ke arahnya.

"H-Hisap asi aku." kata Fea malu.

"*Hah*?" Damian spontan menoleh dengan wajah horror.

"*L-Lo* jangan aneh-aneh deh, Fay." kata Damian membuang wajah.

"Tapi aku nggak bawa pompa asi, Dam. Ini juga rasanya kenceng banget, sakit." Fea meringis memegangi dadanya.

Glup

Damian menelan ludahnya dengan susah payah. Dia melirik wajah Fea yang tampak kesakitan. Apa sesakit itu?

"*Sshh..* "

Mulai terdengar ringisan yang keluar dari bibir Fea. Dan itu membuat Damian semakin dirundung perasaan aneh.

Greb

"*Lo* yang minta, ya. Jadi *lo* harus siap apapun yang terjadi nanti." kata Damian memegang kedua pundak Fea.

"*Hu'um.*" Fea mengangguk kaku. Dia berpikir jika Aland bisa seperti itu kepadanya, kepada dia tidak bisa?

Terdengar helaan napas berat dari bibir Damian. Fea mulai dengan menaikkan kaos oversize milik Damian hingga menampilkan payudaranya yang terlihat kencang dengan puting mencuat.

Deg

Jantung Damian berdetak cepat saat melihat pemandangan di depannya. Beberapa hari lalu, dia tidak benar-benar melihat payudara itu. Hanya sekilas, namun mampu membuatnya terus memikirkannya.

"D-Dam.. "

Panggilan Fea membuat Damian tersadar dari lamunannya. Pemuda itu dengan tubuh bergetar mulai mendekatkan wajahnya ke dada Fea. Dan memasukkan putingnya ke dalam mulutnya.

"*Emnh..* "

Kedua mata Damian seketika terbuka, merasakan kerongkongannya yang basah akan cairan yang disebut dengan asi. Ternyata seperti ini rasa asi sebenarnya yang biasa dia minum dulu waktu kecil.

Damian menghisap payudara Fea dengan intens. Membuat punggung Fea melengkung karena merasa lega sekaligus geli. Apalagi gigi-gigi Damian beberapa kali menggesek putingnya.

Plop

"Gimana, Fay?" tanya Damian dengan suara serak.

Fea hanya mampu mengangguk. Dadanya terasa lebih ringan dan tidak kencang lagi.

"*Gue* mau lagi." bisik Damian yang kemudian kembali menyusu pada payudara Fea.

Fea melenguh, merasakan hisapan kuat mulut Damian pada payudaranya. Dia meremas rambut belakang Damian untuk melampiaskan rasa nikmat yang dia rasakan.

"*Ahh.. Dam-hh..* "

♥♥♥

Fea membenahi kaosnya setelah Damian selesai dengan kegiatannya. Pemuda itu menatap intens ke arah Fea yang masih sibuk meneliti dadanya.

"*Shit.*"

Umpat Damian yang masih didengar oleh Fea. Pemuda itu jadi mengingat apa yang telah dia lakukan dengan bagian tubuh gadis itu.

Fea memilih untuk diam saja. Sejujurnya dia masih malu saat mengingat apa yang sudah terjadi di antara mereka.

"*G-Gue* keluar dulu." kata Damian bergegas pergi tanpa menunggu balasan dari Fea.

Pemuda itu memilih untuk keluar dan menghilangkan pikiran kotornya. Sejak pertama kali dia memergoki Fea di ruangan rahasianya, Damian tidak bisa berhenti memikirkan apa yang dia lihat waktu itu.

Hanya sekilas, tapi dia masih bisa melihat dengan jelas payudara sintal itu yang tampak menggiurkan.

"*Shit. Gue* kaya nya emang udah gila gara-gara tuh cewek." umpat Damian.

Di lain tempat, Fea saat ini tengah membaringkan tubuhnya di atas ranjang apartemen milik Damian. Mata saphire-nya masih terbuka lebar namun dengan pandangan menerawang.

Pipinya bersemu mengingat apa yang sudah dia lakukan bersama Damian tadi. Fea rasanya tidak siap bertemu dengan pemuda itu saat ini.

Drrt drrt

Bunyi dering ponsel menyadarkan Fea dari lamunannya tentang Damian. Wajah bersemu itu tiba-tiba berubah tegang saat melihat pesan yang dikirim oleh Aland.

"Papa gila." geram Fea meremas ponselnya yang menampilkan video percintaannya bersama Aland yang direkam pria itu diam-diam.

Fea langsung mendial nomor pria itu namun tidak diangkat. Gadis itu merasa resah setelah melihat video itu. Bagaimana jika orang lain atau yang lebih parah lagi Mamanya yang melihat video itu?

"Fea harus pulang." gumam Fea mengepalkan tangannya.

Gadis itu menyambar tas ranselnya dan bergegas keluar dari kamar Damian.

"*Lo* mau kemana?" tanya Damian heran.

"Aku mau pulang." jawab Fea to the point.

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Damian lagi.

"Dam, aku lagi buru-buru." decak Fea kembali melangkahkan kakinya.

"*Gue* anter, *lo* pasti nggak hafal jalanan sini." ujar Damian menyambar kunci motornya.

Mereka berdua beriringan keluar dari unit apartemen itu. Sampai di basement, Damian tak langsung naik ke atas motornya. Dia justru melepaskan jaket yang dia kenakan dan dengan tiba-tiba memakaikannya pada Fea.

"*Lo* lupa kalau *lo* nggak pakai *bh*?" kata Damian frontal.

Fea melotot bersiap menyuarakan kekesalannya pada pemuda itu. Tapi Damian dengan sigap menutup bibir Fea dengan bekapannya.

"Nggak usah ngomel." cegah Damian yang seperti sudah tau jika Fea akan memarahinya.

Pemuda itu lalu menaiki motornya disusul dengan Fea yang berada di boncengannya. Motor itu lalu melaju membelah jalanan kota di siang hari yang terik.

♥♥♥

"Mama... " heran Fea saat melihat sang Mama yang berdiri di depannya dengan wajah sedih. Tumben sekali wanita itu berada di rumah siang ini.

Bruk

"Mama kenapa?" tanya Fea bingung karena tiba-tiba mendapat pelukan dari Arianna.

"*Hiks*.. Papa kamu selingkuh, Fe." tutur Arianna dengan isakan kecilnya.

"*Hah*?"

"Mama nemuin ini di saku celananya waktu bersih-bersih tadi." jelas sang Mama sembari memperlihatkan celana dalam berbentuk *g-string* berwarna hitam padanya.

Deg

Jantung Fea seketika berhenti mendadak saat melihat benda itu. Dia sangat mengenali *g-string* yang ada di tangan Mamanya saat ini.

"I-Ini?"

Arianna meremas *g-string* itu dengan erat sampai terlihat urat-urat tangannya. Dia menangis, merasakan sesak membayangkan kejadian menyakitkan yang ada di dalam otaknya.

Fea berdiri kaku dengan wajah pusat pasi. Rasa resah mulai menghantuinya setelah melihat Mamanya yang tampak sangat sedih.

"Ma.. " panggil Fea pelan, mengelus pundaknya.

Arianna menghindar, dan menatapnya dengan sorot aneh yang membuat Fea merasa sesak.

"Mama harus minta penjelasan Papa kamu sekarang." ujar Arianna.

Wanita itu lalu mengambil tas yang ada di atas meja ruang tamu dan bergegas keluar dari rumahnya.

"Ma.. Mama bisa nunggu Papa pulang nanti." cegah Fea, berusaha mencegah Mamanya agar tidak menemui Papanya saat ini. Dia belum siap dengan kejadian selanjutnya yang mungkin akan semakin buruk.

"Nggak, Fe. Mama harus ketemu Papa kamu sekarang. Dia harus jelasin semuanya." tolak Arianna tanpa sadar menepis tangan Fea kasar.

Mata Fea berkaca-kaca, melihat sorot mata Mamanya yang terlihat sangat sedih. Dia merasa sesuatu yang tajam menusuk jantungnya terlalu dalam.

Gadis itu berdiri mematung menatap kepergian Mamanya. Wajahnya tertunduk, dengan raut penyesalan yang kentara. Dia belum siap jika Arianna akan mengetahui siapa yang menjadi selingkuhan Aland.

♥♥♥

Brak

"Ini maksudnya apa, Mas?" sentak Arianna melempar *g-string* yang sedari tadi dia genggam ke atas meja kerja Aland.

"Menurut kamu?" Aland justru tampak santai.

"J-Jadi bener selama ini kamu selingkuh di belakang aku?" tanya Arianna dengan tatapan tidak percaya.

Aland berdiri, memasukkan kedua tangannya di saku celana bahannya. Dia menatap wanita di depannya dengan datar.

"Apa kurang jelas?" tanya Aland dengan wajah tanpa dosa.

Arianna mundur, tak percaya dengan reaksi Aland yang terlihat santai. Tak sedikitpun tatapan menyesal terpatri di wajah itu.

"K-Kamu bohong kan, Mas? Ini semua cuma bohong kan?" Arianna masih berusaha untuk berpikir positif. Namun raut datar Aland seakan menjadi boomerang baginya.

Wanita itu menutup mulutnya syok, dengan linangan air mata yang membanjiri pipinya.

"Jahat kamu, Mas. Aku kurang apa selama ini buat kamu? Kenapa kamu tega selingkuh di belakang aku?" teriak Arianna marah dan memukuli dada Aland.

"Ini semua bukan cuma salah aku. Kamu yang nggak becus jadi istri. Kamu selalu sibuk sama urusan kamu sendiri." Aland akhirnya meluapkan emosinya.

"Aku sibuk kerja, Mas. Aku banting tulang buat kebutuhan kita, tapi kamu malah selingkuhin aku." tangis Arianna pecah.

"Aku nggak butuh uang kamu. Aku cuma butuh kamu di rumah dan layanin aku. Tapi kamu bersikeras buat tetep kerja." balas Aland keras.

Arianna menggeleng dengan wajah sedih. Entah sudah berapa air mata yang keluar dari sudut matanya yang telah berubah warna menjadi merah.

"Jahat kamu, Mas." lirih Arianna dengan perasaan sesak.

"Kamu yang jahat, Anna. Kamu yang lebih dulu selingkuh di belakang aku. Jangan merasa cuma kamu yang tersakiti di sini." ujar Aland menunjuk Arianna dengan tajam.

"A-Apa?"

"Kamu pikir selama ini aku nggak tau apa-apa? Aku tau semuanya. Aku tau kamu ada main sama bos kamu yang duda itu." jelas Aland dengan tatapan elangnya.

Arianna mundur perlahan dengan wajah syok.

Bruk

Tiba-tiba terdengar benda jatuh dari belakang mereka.

"Fea.. " lirih Arianna terkejut.

"Ja-Jadi selama ini Mama selingkuh di belakang Papa?" lirih Fea dengan mata berkaca-kaca. Dia syok, mengetahui apa yang terjadi saat ini.

"Fe-Fea.. dengerin Mama! I-Ini semua nggak bener. Dia berusaha fitnah Mama." Arianna berusaha menjelaskan pada putri semata wayangnya itu.

Fea menggeleng tak mempercayai ucapan Mamanya. Dia merasa dibohongi selama ini oleh Mamanya.

"Fea.. Fea.. kamu harus percaya sama Mama, Sayang." Arianna berusaha menahan Fea yang hendak menjauh darinya.

"Nggak, Fea nggak akan percaya sama Mama. Karena perbuatan Mama, Fea harus kehilangan harta berharga Fea yang selama ini Fea jaga." pekik Fea emosi.

"A-Apa?" Arianna tergagap, masih belum paham dengan ucapan Fea.

"Dia.. Orang itu yang udah ngambil kesucian Fea, Ma. Dan semua itu karena Mama." teriak Fea marah. Air matanya mengalir begitu deras.

Jantung Arianna seketika berhenti berdetak. Kedua netranya melotot tak percaya dengan apa yang dia dengar dari mulut putrinya. Jadi selama ini putri kandungnya sendiri yang menusuknya dari belakang?

"Tapi Fea nggak menyesali itu. Karena sekarang Fea cinta sama Papa." lanjut Fea menggenggam tangan Papanya di depan sang Mama. Aland tampak tersenyum miring dan dengan sengaja mengecup bibir Fea di depan istrinya.

Arianna memegangi dadanya yang terasa sesak. Dia mulai kesulitan bernapas melihat pemandangan menyakitkan itu. Tubuhnya melemah dan jatuh di atas lantai yang dingin. Sebelum kedua matanya terpejam, Arianna bisa melihat Fea yang hanya menatapnya dengan tatapan kekecewaan.

♥♥♥

NwP | Chapter #18

Fea mengusap sudut matanya yang basah melihat gundukan tanah yang masih basah. Dia menatap tulisan yang tertera di batu nisan dengan pandangan sedih.

"Fea nggak tau kalau bakal kaya gini jadinya, Ma." bisik Fea sedih.

Setelah pertengkaran hebat di ruangan kerja Aland kemarin, Arianna langsung terjatuh lemas. Awalnya mereka mengira jika wanita itu hanya pingsan biasa. Namun setelah tak ada tanda-tanda akan bangun dari Arianna membuat Fea panik dan segera membawa Mamanya ke rumah sakit.

Fea syok, mendengar berita kematian Mamanya yang mendadak. Serangan jantung menjadi penyebab meninggalnya wanita yang melahirkannya itu.

Fea terpuruk, menyalahkan dirinya yang menjadi penyebab hilangnya nyawa sang Mama. Dia merasa kehilangan arah dan tujuan hidup.

"Kita harus pulang, Fe." kata pria yang sedari tadi berdiri di sampingnya.

Fea menggeleng, dengan air mata yang kembali menetes.

"Apa Papa puas?" tanya Fea dengan suara sengau.

"Apa ini yang Papa pengen?" tanya Fea lagi dengan emosi.

Aland menggeleng dengan wajah menyesal. Dia tidak tau jika akhirnya akan seperti ini. Selama ini Aland tidak mengetahui jika Arianna memiliki riwayat penyakit jantung.

"Mama udah pergi ninggalin aku, Pa." tangis Fea pecah. Dia meremas gundukan tanah itu.

Fea merasa sangat berdosa pada Mamanya. Sakit yang dirasakannya akibat kepergian Mamanya, tak sebanding dengan sakit hati yang di torehkan kepada Mamanya.

"Fea nyesel, Ma.. *hiks*.. Fea nyesel.. " teriak Fea dengan wajah frustasi.

"Fea... "

Bruk

Tiba-tiba tubuh Fea terjatuh di atas gundukan itu. Aland yang melihatnya terkejut dan langsung mengangkat tubuh Fea ke dalam gendongannya.

♥♥♥

"Gimana keadaan putri saya, Dok?" tanya Aland setelah seorang dokter keluar dari ruangan yang ditempati Fea.

"Apa Bapak orang tua pasien?" tanya dokter bernama Herra itu.

"Iya, Dok. Saya Papanya." jawab Aland cepat.

"Kondisi pasien saat ini sangat lemah. Usahakan jangan buat dia stress karena.. " dokter itu tampak ragu melanjutkan ucapannya.

"Karena apa, Dok?" tanya Aland mendesak.

"Putri Papa saat ini tengah hamil. Janin yang ada di dalam kandungannya baru berumur dua minggu. Masa-masa itu sangat rentan sekali, Pak. Jadi saya mohon untuk tidak membuat pasien stress berlebihan karena dapat menggangu kehamilannya." jelas Dokter Herra.

Deg

Jantung Aland serasa berhenti berdekat saat mendengar kabar bahagia itu. Dia tidak menyangka, jika Fea tengah mengandung darah dagingnya.

"Te-Terimakasih, Dok, atas informasinya." kata Aland terbata.

Dokter itu mengangguk singkat dan permisi untuk keluar. Dengan kaki gemetar dia memasuki ruang inap Fea.

Aland mendudukkan dirinya di samping Fea yang masih memejamkan matanya. Dia menggenggam tangan mungil itu dengan lembut dan mengecupnya dengan sayang.

"Bangun, Sayang." bisik Aland lembut.

Beberapa menit kemudian dia merasakan gerakan jari-jari Fea yang berada di genggamannya. Aland menunggu dengan tidak sabar, menanti netra saphire itu terbuka.

"*Sshh..* "

Terdengar ringisan dari bibir pucat itu saat kedua mata itu terbuka. Fea spontan memegangi pelipisnya yang terasa pening yang teramat.

"Ini dimana?" tanya Fea menatap sekeliling ruang inapnya.

"Kamu sekarang di rumah sakit, Sayang. Tadi kamu pingsan waktu di makam Mama-" ucapan Aland terpotong karena lirihan Fea.

"Mama.. " lirih Fea saat kembali mengingat apa yang telah terjadi.

"Fea.. Papa mohon kamu jangan terus-terusan sedih." Aland mencoba menenangkan Fea dengan memeluknya.

"Fea yang udah buat Mama pergi." lirih Fea lemas.

"Nggak, Sayang. Ini semua udah takdir. Kamu harus ikhlas." kata Aland.

Fea menggeleng keras, mencoba melepaskan dekapan Papanya. Tapi Aland dengan sekuat tenaga menahan Fea agar tidak membahayakan dirinya sendiri.

"Kamu harus tenang, Fea." ujar Aland sedikit keras.

"Nggak. Lepasin Fea." Fea masih bersikeras untuk melepaskan dirinya.

"Kamu nggak boleh kaya gini, Fea. Ada janin yang harus kamu jaga." Aland bersuara dengan keras.

Berontakan Fea melemah sesaat setelah mendengar ucapan Papanya. Dia mendongak, menatap sang Papa dengan mata berkaca-kaca.

"J-Janin?" tanya Fea tergagap.

Aland mengangguk dalam dengan wajah haru.

"Ada janin dalam perut kamu, Sayang. K-Kamu.. hamil anak Papa." tutur Aland hati-hati.

Deg

Fea menegang. Aliran darahnya serasa berhenti sebentar. Dia menatap tak percaya pada Papanya.

"I-Ini nggak mungkin. Nggak, ini semua nggak mungkin."

Fea tiba-tiba histeris dan mencoba melepaskan diri dari dekapan Aland lagi. Aland dengan sigap menahannya dan memeluk Fea semakin erat.

"Fea nggak mau hamil. Fea nggak mau buat Mama kecewa lagi." pekik Fea sambil menangis.

"Fea.. tenang Fea.. Papa mohon kamu tenang." lirih Aland sedih. Dia tidak menyangka jika respon Fea akan seperti ini.

"Apa kamu nggak mengharapkan kehadiran janin ini?" tanya Aland dengan perasaan berkecamuk.

Fea hanya menangis, dengan tatapan kosong yang menyayat hati.

"Kalau kamu kaya gini, Anna pasti akan lebih kecewa karena kamu nggak mengharapkan kehadiran cucunya." tutur Aland dengan perasan sesak.

Hiks.. hiks..

Fea terisak, dengan linangan air mata yang menganak. Tangannya melemah, dan beralih memeluk Aland dengan erat.

"Enggak, Fea nggak akan nolak kehadiran janin ini. Fea nggak mau bikin Mama kecewa lagi." tangis Fea.

Aland bernapas lega mendengar ucapan gadis itu. Dia mengurai pelukannya dan merangkum wajah Fea yang basah.

"Kita lanjutin hidup kita berdua, ya. Lupain semua luka dan kesalahan yang pernah kita alami selama ini. Kita besarin anak kita sama-sama." kata Aland yang diangguki oleh gadis itu.

♥♥♥

Satu bulan kemudian..

Sepasang pengantin itu baru saja mengucap janji suci pernikahan. Dengan dihadiri oleh beberapa kerabat dekat, pernikahan itu berjalan dengan khidmat dan khusyuk.

Aland menatap gadis di depannya dengan senyum bahagia yang terpancar di wajahnya. Dia tidak tau jika takdir akan membawanya ke sosok yang dulu menyandang status sebagai putri tirinya.

Tak berbeda jauh dengan Aland, Fea juga memandang pria di depannya dengan wajah haru. Siapa yang mengira, jika kesalahan yang pernah dilakukan oleh Papanya membuatnya berakhir dengan pria itu. Walau harus ada rasa kehilangan yang dia rasakan sebelumnya.

Cup

Bibir itu saling bertemu, tanpa melumat dan menghisap rakus seperti biasanya. Hanya ada ciuman romantis di antara keduanya.

"Terimakasih karena mau nerima Papa jadi suami kamu." bisik Aland menatap dalam sosok istri mungilnya.

"Terimakasih juga karena selalu nemenin Fea di masa-masa sulit itu." balas Fea ikut berbisik.

Aland tersenyum dan membawa Fea ke dalam pelukannya. Jantungnya berdegup kencang menyadari jika perasaan cinta yang dia rasakan begitu besar pada gadis ini.

"Setelah ini kamu harus siap Papa gempur habis-habisan, *Baby*." bisik Aland sensual.

Fea yang mendengar itu langsung menegang dan melepaskan diri dari dekapan Aland. Dia menatap horor ke arah suaminya yang justru menampilkan senyum menyeringai yang sangat tidak disukai oleh Fea. Karena itu artinya, Aland tidak main-main dengan ucapannya barusan.

♥♥♥

"*Pa-pahh..* "

Fea berusaha menyingkirkan tangan nakal Aland yang merambat memasuki baju yang dia kenakan. Saat ini mereka tengah berbaring di ranjang king size dengan Fea yang berada di tengah.

"Papa pengen, *Baby*." bisik Aland merajuk.

Fea mendesah dengan mata tertutup. Dia masih sangat mengantuk karena Alfa sedari tadi terus bangun.

Alfa Federick adalah buah hati Aland dengan Fea. Bayi mungil itu baru berusia delapan bulan sekarang. Dan Alfa merupakan gabungan dari nama Aland dan Fea.

"Fea ngantuk, Pa." rengek Fea karena Aland tak menghentikan sentuhannya pada tubuhnya.

"Sebentar aja, *Baby*. Papa janji cuma minta satu ronde aja." kata Aland memohon.

Dengan terpaksa Fea membuka matanya yang terasa lengket. Dia menoleh ke arah Papanya yang tampak sangat tersiksa.

Fea menatap Aland dengan pandangan prihatin. Dia mengelus rahang suaminya yang ditumbuhi jambang-jambang halus yang sering membuatnya geli ketika terbenam di antara kakinya.

"Liat, penis Papa udah kangen sama vagina kamu." bisik Aland frontal yang membuat Fea menggigit bibir bawahnya malu.

"Kita lakuin dimana?" tanya Fea gugup. Padahal mereka sudah sering bercinta.

Aland menuntun Fea turun dari ranjang mereka. Dengan hati-hati dia membuka pintu kamarnya dan membawa Fea ke kamar tamu.

"Papa lagi pengen main sama kamu pakai seragam sekolah, *Baby*." kata Aland setelah mereka berada di dalam kamar tamu.

"Lagi? Dua hari lalu Papa udah nyuruh aku buat pakai seragam, loh." seru Fea berdecak. Dia tidak paham dengan fetish Papanya, eh suaminya ini.

"Tapi Papa pengen." kata Aland manja.

Fea mendengus, setelah kelahiran anak pertama mereka Alfa, Aland berubah menjadi pria yang begitu manja. Dia sering merasa iri dengan Alfa karena setiap waktu bisa menyusu pada Fea.

Dengan terpaksa Fea mengangguk setuju. Dia mengambil seragam sekolah yang disodorkan Aland padanya. Dan memakainya di depan pria itu.

Sempit, sesak dan terlalu terbuka.

Itu kesan yang dirasakan oleh Fea saat ini. Seragam yang dia pakai justru terlihat seperti pakaian anak kecil yang tidak muat dia gunakan. Untuk bagian atasnya, hanya bisa menampung setengah dari payudaranya yang kian besar sejak kehamilannya dulu. Dan untuk bawahannya sangat pendek sekali. Fea berani bertaruh jika dia menungging, celana dalamnya pasti akan terlihat.

"*Uhh*, kamu sexy banget, *Baby*." puji Aland berbinar.

Fea berdiri kaku di depan Aland. Pria itu lalu menuntun Fea untuk duduk di tepi ranjang.

"Sekarang anggap kamu lagi main sama guru kamu, ya." kata Aland menyeringai mesum.

Fea memutar bola matanya dan terpaksa mengiyakan. Dalam sekejap dia sudah berubah menjadi seperti siswi binal yang haus akan belaian.

"*Emnh.. Pak-hhh..* " rintih Fea saat Aland mulai meremas kedua payudaranya.

"*Uh,* keluar asi?" kata Aland pura-pura terkejut saat seragam Fea mulai basah karena asinya yang muncrat keluar.

Pria itu bersimpuh di depan Fea yang tengah terduduk. Dia mengelus seduktif paha Fea yang tereskpos bebas karena panjang rok yang dikenakan gadis itu sangat minim.

Aland menelusurkan hidung bangirnya di lekukan dada Fea. Sebelah tangannya dengan nakal menaikkan ujung seragamnya hingga memperlihatkan payudara ranum dan besar milik Fea.

Aland meneguk ludahnya kasar karena takjub. Sedari dulu dia sangat mendambakan dua gundukan favoritenya ini.

Clop

"*Ahh..*" Fea mendesah kala Aland memasukkan payudara kanannya ke dalam mulutnya. Dia meremas rambut belakang Aland yang mulai ditumbuhi uban walau hanya sedikit.

Aland menghisap payudara Fea dengan rakus. Menyedot habis asi yang memancur keluar dari puting Fea. Sedangkan tangan kanannya memainkan puting kiri Fea dengan jarinya.

"Pakhh.. " Fea benar-benar menganggap jika pria yang saat ini tengah menyusu padanya adalah sosok gurunya.

Sebelah tangan Aland tak tinggal diam. Dia gerakkan tangan kirinya ke tubuh bagian bawah Fea. Membuka kedua paha itu dan menangkup sesuatu yang berada di antaranya.

"*Ahh.. Pak-hh..* " desah Fea menggelinjang.

Tangan Aland mengelus sensual vagina Fea yang masih terlapisi celana dalam. Lalu menyelinap masuk ke dalam kain segitiga itu dan mengocok vagina Fea dengan cepat.

"*Emnh.. ahh.. Pak-hh.. ahh..* "

Desahan keluar dari bibir Fea. Aland yang sudah tidak tahan mendorong tubuh mungil itu hingga berbaring di atas ranjang dengan kedua kaki yang menjuntai di lantai.

Bagai predator, dia merangkak naik menaiki tubuh Fea setelah sebelumnya melepaskan celana dalam gadis itu.

Cup~

Mereka berciuman dengan liar. Lidah mereka saling membelit dengan bibir yang saling melumat.

Plop

Aland melepaskan ciumannya kala Fea membutuhkan oksigen. Dia melarikan bibirnya di leher istri mungilnya dan menyematkan beberapa tanda di sana.

Tak berbeda jauh dengan itu, Aland juga meninggalkan banyak tanda di dada Fea hingga tak terhitung jumlahnya.

"*I wanna fuck you, Baby.*" bisik Aland seduktif.

Fea melenguh, merasakan gairahnya semakin tinggi. Gadis itu melingkarkan lengannya di leher kokoh Aland dan menekannya ke bawah hingga mereka kembali berciuman.

Tangan Fea lalu membantu melepas baju tidur yang dikenakan oleh Aland. Sejenak Aland melepaskan tautan bibirnya dan melucuti celana tidurnya hingga kini dia dalam keadaan telanjang bulat.

Fea yang sudah sangat bernafsu mengocok penis Papanya dengan cepat hingga membuat Aland mengerang.

Di mengangkangkan kedua kakinya lebar hingga Aland bisa melihat vagina telanjangnya yang sudah sangat basah.

Fea lalu mengarahkan kejantanan Aland ke arah lubang vaginanya.

Jleb

"*Aaahhhh....* "

Dan malam itu kedua pasangan berbeda usia itu saling memuaskan dahaga mereka. Malam-malam yang sebelumnya menjadi catatan malam kelam bagi Fea, kini berubah menjadi malam-malam panas yang selalu dia lewati bersama Papanya, Aland Federick.

END